MANIFESTASI NILAI-NILAI QUR'ANI DALAM TRADISI IDER BUMI (STUDI LIVING QUR'AN MASYARAKAT DUSUN SUKOSARI DESA PASPAN KECAMATAN GLAGAH KABUPATEN BANYUWANGI)

SKRIPSI

Oleh:

A. Zulfa Fariza

NIM: U20191112

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
2026

MANIFESTASI NILAI-NILAI QUR'ANI DALAM TRADISI IDER BUMI (STUDI LIVING QUR'AN MASYARAKAT DUSUN SUKOSARI DESA PASPAN KECAMATAN GLAGAH KABUPATEN BANYUWANGI)

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S. Ag.)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh:

A. Zulfa Fariza
NIM: U20191112

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
2026

MANIFESTASI NILAI-NILAI QUR'ANI DALAM TRADISI IDER BUMI (STUDI LIVING QUR'AN MASYARAKAT DUSUN SUKOSARI DESA PASPAN KECAMATAN GLAGAH KABUPATEN BANYUWANGI)

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S. Ag.)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

A. Zulfa Fariza
NIM: U20191141

Disetujui Pembibing:

Dr. H. A. Amir Firmansyah, Lc., M. Th.I.
NIP. 199007262020121004

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

MANIFESTASI NILAI-NILAI QUR'ANI DALAM TRADISI IDER BUMI (STUDI LIVING QUR'AN MASYARAKAT DUSUN SUKOSARI DESA PASPAN KECAMATAN GLAGAH KABUPATEN BANYUWANGI)

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag.)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari: Selasa
Tanggal: 23 Juni 2026

Tim Penguji

Ketua	Sekretaris
Dr. Win Ushuluddin, M. Hum	Syaiful Rijal, S. Ag., M. Pd.
NIP. 197001182008011012	NIP. 197210052023211003

Anggota :

1. H. Mawardi Abdullah, Lc., M. A ( )
2. Dr. H. A. Amir Firmansyah, Lc., M.Th.I. ( )

Menyetujui
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Prof. Dr. Abidul Aslam, M. Ag.
NIP. 197406062000031003

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

MOTTO

هُوَ الَّذِيْ جَعَلَ لَكُمُ الْاَرْضَ ذَلُوْلًا فَامْشُوْا فِيْ مَنَاكِبِهَا وَكُلُوْا مِنْ رِّزْقِهٖۗ وَاِلَيْهِ النُّشُوْرُ

Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu dalam keadaan mudah dimanfaatkan. Maka, jelajahilah segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Hanya kepada-Nya kamu (kembali setelah) dibangkitkan.[1]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[1] Kementrian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Dan Terjemah, (Bandung : Semesta Al Qur'an, 2013),12.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL ..... **i**

LEMBAR PERSETUJUAN ..... **ii**

LEMBAR PENGESAHAN ..... **iii**

MOTTO ..... **iv**

DAFTAR ISI ..... **v**

DAFTAR TABEL ..... **vii**

TABEL TRANSLITERASI ARAB LATIN ..... **viii**

PERSEMBAHAN ..... **xi**

KATA PENGANTAR ..... **xii**

ABSTRAK ..... **xiv**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Konteks Penelitian 1

B. Fokus Penelitian 6

C. Tujuan Penelitian 6

D. Manfaat Penelitian 7

E. Definisi Istilah 8

F. Sistematika Pembahasan 9

BAB II KAJIAN PUSTAKA **10**

A. Penelitian Terdahulu 10

B. Kajian Teori 14

BAB III METODE PENELITIAN **20**

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 20

B. Lokasi Penelitian 21

C. Subjek dan Sumber Data 21

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

D. Teknik Pengumpulan Data 22
E. Analisis Data 23
F. Keabsahan Data 24
G. Tahap-Tahap Penelitian 25
BAB IV ANALISIS DAN PENYAJIAN DATA 28
A. Latar Belakang Historis, Kontinuitas Waktu, dan Struktur Persiapan Tradisi *Ider Bumi* pada Masyarakat Dusun Sukosari 28
B. Nilai Kebersamaan dan Semangat *Tulung-Tinulung* dalam Pemaknaan Ajaran Islam (Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim) 42
C. Manifestasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Tradisi *Ider Bumi (Living Qur'an* dan Analisis Makna Dokumenter) 49
D. Temuan 69
BAB V PENUTUP 72
A. Kesimpulan 72
B. Saran 74
DAFTAR PUSTAKA 76

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian terdahulu 13

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

TABEL TRANSLITERASI ARAB LATIN

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ـا	ـا	ا	a/i/u
بـ	ـبـ	ـب	ب	B
تـ	ـتـ	ـت	ت	T
ثـ	ـثـ	ـث	ث	Th
جـ	ـجـ	ـج	ج	J
حـ	ـحـ	ـح	ح	ḥ
خـ	ـخـ	ـخ	خ	Kh
د	ـد	ـد	د	D
ذ	ـذ	ـذ	ذ	Dh
ر	ـر	ـر	ر	R
ز	ـز	ـز	ز	Z
سـ	ـسـ	ـس	س	S
شـ	ـشـ	ـش	ش	Sh
صـ	ـصـ	ـص	ص	ṣ
طـ	ـطـ	ـط	ط	ṭ
ظـ	ـظـ	ـظ	ظ	ẓ
عـ	ـعـ	ـع	ع	‘
غـ	ـغـ	ـغ	غ	Gh
فـ	ـفـ	ـف	ف	F
قـ	ـقـ	ـق	ق	Q
كـ	ـكـ	ـك	ك	K
لـ	ـلـ	ـل	ل	L
مـ	ـمـ	ـم	م	M
نـ	ـنـ	ـن	ن	N
هـ	ـهـ	ـه,ة	ه,ة	H
و	ـو	ـو	و	W
يـ	ـيـ	ـي	ي	Y

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

A. Konsonan rangkap karena *tashdid* ditulis rangkap

السنّة	Ditulis	*Al-Sunnah*
شدّة	Ditulis	*Shiddah*

B. *Ta'marbutah* di akhir kata
   1. Bila dimatikan ditulis

حكمة	Ditulis	*Hikmah*
مدرسة	Ditulis	*Madrasah*

   2. Bila diikuti dengan kata snadang *"al"*serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *"h"*

كرمة الأولياء	Ditulis	*Karamah al-aulia'*

   3. Bila *ta'marbutah* hidup dengan harakat *fathah, kasrah*, dan *dammah* yang ditulis t atau h.

زكاة الفطر	Ditulis	*Zakah al-fitri*

C. Vokal pendek

◌َ	Ditulis	*(daraba)*
◌ِ	Ditulis	*('alima)*
◌ُ	Ditulis	*(kutiba)*

D. Vocal Panjang
   1. *Fathah* + *alif,* ditulis *a* (garis atas)

جاهلية	Ditulis	*Jahiliyyah*

   2. *Fathah* + *alif maqsir*, ditulis dengan *a* (garis diatas)

يسعى	Ditulis	*Yas'a*

   3. *Kasrah* + *ya'* mati, ditulis dengan *a* (garis diatas)

مجيد	Ditulis	*Majid*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

4. *Dammah* + *wawu* mati, ditulis *u* (garis atas)

فروض	Ditulis	*Furud*

E. Vocal rangkap
1. *Fathah* + *Ya'* mati, ditulis *ai*

بينكم	Ditulis	*Bainakum*

2. *Fathah* + *wawu* mati, ditulis *au*

قول	Ditulis	*Qaul*

Vocal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan Apostrof

F. Kata sandang alif + lam
1. Bila diikuti *qamariyah* ditulis *al*

القرأن	Ditulis	*Al-Qur'an*
القياس	Ditulis	*Al-Qiyas*

2. Bila diikuti huruf *shamsiyyah*, sama huruf *qamariyah*

الشمس	Ditulis	*Al-Shams*
السماء	Ditulis	*Al-Sama'*

G. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan latin digunakan sesuai dengan ejaan yang disempurnakan (EYD).

Penulisan kata-kata dalam rangakain kalimat dapat ditulis menurut penulisannya.

ذوي الفروض	Ditulis	*Zawi al-furud*
اهل السنّة	Ditulis	*Ahl al-sunnah*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH. HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

PERSEMBAHAN

Sebuah karya sederhana yang penuh dengan makna bagi saya ini, saya persembahkan sebagai wujud rasa syukur dan terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, juga kepada Almamater tercinta, Prodi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember serta insan cita akademika yang konsen dalam bidang Ilmu Al Qur'an dan Tafsir khususnya Living Qur'an.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis haturkan kepada kehadirat Allah swt tuhan dari segala-galanya, yang meninggikan derajat manusia diantara mahluk lainnya dengan keistimewahan akal. Dengan rahmat dan juga karunianya, peneliti dapat melakukan tugas skirpsi hingga selesai dengan judul "Manifestasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Tradisi *Ider Bumi* (Studi Living Qur'an Masyarakat Dusun Sukosari Desa Paspan Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi)."

Tidak ada yang sempurna, karya ini pasti memiliki kekurangan dan juga kelemahan. Oleh karena itu, segala bentuk saran dan juga kritikan sangat, dan diskusi dari berbagai pihak diharapkan oleh peneliti demi kesempurnaan peneliitian ini. Peneliti menyadari bahwasannya pelitian ini sangat banyak kekurangannya dan jauh dari kata sempurna. Peneliti juga menyadari bahwa tanpa adanya bantuan ide-ide dari berbagi pihak mungkin penelian ini tidak dapat terselesaikan. Dalam hal ini peneliti ingin mengucapkan banyak-banyak terimakasih kepada:

1. Plt. Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Bapak Prof. Dr. Phil Sahiron, M. A., atas kepemimpinan dan kebijakan yang mendukung terselenggaranya proses pendidikan yang berkualitas.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M. Ag., yang telah memberikan fasislitas dan lingkungan akademik yang kondusif bagi penulis dalam menyelesaikan studi.
3. Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Bapak Abdullah Dardum, M. Th. I., yang telah memberikan arahan serta dukungan akademik selama masa perkuliahan.
4. Dosen pembimbing akademik Bapak Dr. Maskud, S. Ag., M. Si., yang telah membimbing penulis sejak awal perkuliahan hingga tahap akhir studi dengan penuh kesabaran.
5. Dosen pembimbing skripsi Bapak Dr. H. A. Amir Firmansyah, Lc., M.Th.I. yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam memberikan arahan, kritik, dan koreksi secara intensif hingga skripsi dapat terselesaikan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

6. Seluruh dosen dan staf di lingkungan kampus, yang telah memberikan ilmu, bantuan administratif serta pengalaman akademik yang berharga selama masa studi.
7. Rekan-rekan mahasiswa, khususnya Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, yang telah menjadi bagian penting dalam proses belajar, diskusi, serta saling mendukung dalam menyelesaikan studi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki berbagai keterbatasan dan kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan guna perbaikan di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik secara akademik maupun praktis, khususnya dalam pengembangan kajian Ilmu Al-qur'an dan Tafsir.

Akhir kata, semoga segala bantuan dan kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang berlipat dari Allah swt.

Jember, 25 Mei 2026

Penulis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

A. Zulfa Fariza 2026 : MANIFESTASI NILAI-NILAI QUR'ANI DALAM TRADISI *IDER BUMI* (STUDI LIVING QUR'AN MASYARAKAT DUSUN SUKOSARI DESA PASPAN KECAMATAN GLAGAH KABUPATEN BANYUWANGI)

Kata Kunci: *Ider Bumi*, *Living Qur'an*, Karl Mannheim, *Syukur*, Islam Nusantara

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena tradisi *ider bumi* di Dusun Sukosari, Desa Paspan, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi, sebagai wujud nyata dari praktik *Living Qur'an* dan ritual *tolak balak*. Sering kali, tradisi lokal masyarakat agraris dinilai secara superfisial atau dipisahkan dari bangunan teologi Islam normatif sehingga memicu kaburnya fokus masalah penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini dirancang secara sinkron untuk mengetahui latar belakang historis dan alasan penentuan waktu pelaksanaan tradisi, menjelaskan pandangan masyarakat melalui pisau analisis sosiologi pengetahuan, serta mengidentifikasi manifestasi nilai-nilai Al-Qur'an yang hidup di tengah komunitas agraris etnis Osing tersebut.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim digunakan sebagai kerangka analitis utama untuk membedah data lapangan secara mendalam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan secara langsung di lokasi, wawancara semi-terstruktur bersama informan kunci yang dipilih secara *purposive* (sesepuh adat, tokoh agama, perangkat desa, dan warga lokal), serta dokumentasi kegiatan. Proses analisis data menerapkan model mengalir dari Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji secara ketat melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *ider bumi* dilaksanakan secara ajek setiap tanggal 10 Muharam (*Asyura*), sebuah waktu sakral yang berakar pada sejarah Islam normatif sebagai hari penyelamatan Nabi Musa as. dari kejaran Firaun, sehingga dirayakan sebagai simbol pengabadian keselamatan (*tolak balak*) dan rasa syukur, bukan atas dasar ketakutan mistis lokal. Berdasarkan teori Karl Mannheim, *makna objektif* tradisi ini merepresentasikan sebuah institusi sosial dengan tatanan pembagian kerja kolektif yang mapan, di mana seluruh elemen warga bergerak secara sukarela sesuai peran strukturalnya. Sementara itu, *makna ekspresif* menyingkap motivasi subjektif warga yang secara sadar menginternalisasi nilai kebersamaan (*ukhuwah*) dan semangat *tulung-tinulung* (tolong-menolong) sebagai perwujudan konkret dari perintah Al-Qur'an Surah Al-Mā'idah ayat 2.

Manifestasi *Living Qur'an* dalam tradisi ini juga berhasil membongkar adanya distingsi teologis yang tegas dalam kesadaran masyarakat. Warga lokal mampu melampaui konsep *al-hamdu* yang sekadar bermakna pujian lisan (*tahmid*), menuju konsep *syukur* yang menuntut tindakan ragawi dan amal sosial (*praxis*) dengan menyedekahkan hasil bumi dalam bentuk tumpeng berdasarkan

pemahaman atas Surah Ibrahim ayat 7 dan Surah Saba' ayat 13. Lapisan *makna dokumenter* dari keseluruhan ritus ini merepresentasikan pandangan dunia (*Weltanschauung*) Islam Nusantara pada etnis Osing yang bersifat integratif-religius, di mana simbol budaya agraris leluhur diakomodasi dan diisi oleh konten tauhid (zikir, tahlil, selawat) tanpa memicu ketegangan teologis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi *ider bumi* berhasil mentransformasikan Al-Qur'an dari teks tertulis menjadi tindakan sosial dinamis yang berfungsi sebagai pelindung ruang ekologis kemasyarakatan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Living Qur'an merupakan fenomena sosial-keagamaan yang menunjukkan bagaimana Al-Qur'an hidup dan dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat Muslim. *Living Qur'an* tidak hanya berbicara tentang teks Al-Qur'an sebagai objek kajian tekstual, melainkan lebih kepada bagaimana masyarakat memahami, meresepsi, dan mengamalkan Al-Qur'an dalam konteks kehidupan sehari-hari.[2] M. Mansyur mendefinisikan *Living Qur'an* sebagai kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran atau keberadaan Al-Qur'an di sebuah komunitas Muslim tertentu. Dalam konteks Indonesia, *Living Qur'an* menjadi kajian yang semakin berkembang karena keragaman praktik keagamaan masyarakat yang menunjukkan kreativitas dalam mengaktualisasikan nilai-nilai Al-Qur'an.[3] Oleh karena itu, penelitian tentang tradisi *ider bumi* sebagai manifestasi *Living Qur'an* menjadi penting untuk memahami bagaimana masyarakat lokal mengintegrasikan ajaran Al-Qur'an dengan tradisi budaya setempat.

Islam Nusantara merepresentasikan model Islam yang akomodatif terhadap tradisi lokal tanpa menghilangkan esensi ajaran Islam. Azyumardi

[2] Fahruddin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an: Tema-Tema Kontroversial* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2005), 45.

[3] Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), 5.

Azra mencatat bahwa Islam di Indonesia berkembang dengan cara berdialog dengan budaya lokal yang telah ada sebelumnya.[4] Dalam melihat Islam lokal, Clifford Geertz berargumen bahwa Islam Jawa menunjukkan lapisan budaya kompleks yang membentuk sinkretisme unik antara ajaran Islam dengan tradisi pra-Islam.[5] Namun, pandangan ini mendapat tanggapan dari Mark Woodward yang menegaskan bahwa praktik keagamaan masyarakat Jawa sebenarnya memiliki akar sosiologis dan teologis Islam yang kuat.[6] Tradisi *ider bumi* di Banyuwangi merupakan salah satu contoh nyata bagaimana nilai-nilai Islam berdialog dengan kearifan lokal masyarakat Osing, sehingga menciptakan praktik keagamaan yang khas dan autentik yang perlu dikaji lebih mendalam dalam perspektif *Living Qur'an*.

Tolak balak atau tolak bala merupakan praktik ritual yang bertujuan menolak bencana dan memohon perlindungan kepada Allah Swt. Supadjar Simuh menyatakan bahwa tradisi *tolak balak* merupakan ekspresi kepercayaan masyarakat Jawa terhadap adanya kekuatan supranatural yang dapat memengaruhi kehidupan manusia.[7] Niels Mulder menambahkan bahwa praktik-praktik seperti *tolak balak* mencerminkan pandangan dunia (*worldview*) masyarakat Jawa yang holistik dalam memandang hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan.[8] Dalam konteks tradisi *ider bumi*, *tolak*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

[4] Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII* (Jakarta: Kencana, 2013), 24.
[5] Clifford Geertz, *The Religion of Java* (Chicago: University of Chicago Press, 1976), 121.
[6] Mark Woodward, *Java, Indonesia and Islam* (Dordrecht: Springer, 2010), 12.
[7] Supadjar Simuh, *Islam Dan Pergumulan Budaya Jawa* (Jakarta: Teraju, 2003), 89.
[8] Niels Mulder, *Mysticism in Java: Ideology in Indonesia* (Amsterdam: Pepin Press, 1998), 56.

balak menjadi tujuan utama yang menunjukkan bagaimana masyarakat menggunakan simbol-simbol dan bacaan Al-Qur'an sebagai media spiritual untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan kolektif.

Masyarakat Osing merupakan kelompok etnis yang mendiami wilayah Banyuwangi dengan karakteristik budaya yang unik dan berbeda dari masyarakat Jawa pada umumnya. Masyarakat Osing memiliki sistem nilai dan praktik budaya yang khas, termasuk dalam aspek keagamaan. Tradisi-tradisi masyarakat Osing menunjukkan perpaduan antara kepercayaan pra-Islam dengan nilai-nilai Islam yang dianut masyarakat, di mana mereka memiliki cara tersendiri dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam praktik budaya mereka.[9] Tradisi *ider bumi* di Dusun Sukosari merupakan salah satu manifestasi keunikan budaya Osing yang perlu diteliti untuk memahami dinamika relasi antara Islam dan budaya lokal dalam konteks masyarakat Osing Banyuwangi.

Ider bumi secara harfiah berarti mengelilingi bumi atau desa, yang merupakan ritual komunal dengan melibatkan partisipasi masyarakat secara kolektif. Robert W. Hefner menjelaskan bahwa praktik ritual komunal di Jawa Timur memiliki fungsi sosial-religius yang kuat.[10] Ritual komunal seperti *ider bumi* ini berfungsi sebagai mekanisme solidaritas sosial dan afirmasi identitas kolektif masyarakat. Selain itu, Andrew Beatty menunjukkan bahwa ritual komunal di wilayah Banyuwangi sering kali

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[9] Bur Rasuanto, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), 78.

[10] Robert W. Hefner, *Hindu Javanese: Tengger Tradition and Islam* (Princeton: Princeton University Press, 1985), 78.

menjadi arena pertemuan dan negosiasi antara nilai-nilai tradisional dan Islam normatif.[11] Dalam konteks Dusun Sukosari, tradisi *ider bumi* melibatkan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, doa-doa, dan prosesi keliling desa yang menunjukkan integrasi antara praktik spiritual Islam dengan tradisi lokal.

Setiap tradisi mengandung simbol-simbol yang memiliki makna mendalam bagi pelakunya. Victor Turner mengembangkan teori tentang simbol ritual yang dapat diaplikasikan untuk memahami tradisi-tradisi lokal semacam ini.[12] M.C. Ricklefs menunjukkan bagaimana simbol-simbol Islam diserap, dialihkan, dan direinterpretasi sepanjang sejarah kebudayaan Jawa.[13] Simbol-simbol dalam tradisi Islam lokal tersebut berfungsi sebagai mediator antara dunia profan dan sakral, sehingga memberikan makna religius pada kehidupan sehari-hari masyarakat. Tradisi *ider bumi* sendiri mengandung berbagai simbol seperti sesaji, pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an tertentu, rute perjalanan keliling desa, dan penentuan waktu (*timing*) pelaksanaan yang semuanya memiliki makna simbolik.

Penggunaan Al-Qur'an dalam ritual tradisional merupakan fenomena yang umum ditemukan dalam masyarakat Muslim Indonesia. Anne K. Rasmussen menjelaskan bahwa Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks yang dibaca, tetapi juga sebagai performansi spiritual yang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[11] Andrew Beatty, *Varieties of Javanese Religion: An Anthropological Account* (Cambridge: Cambridge University Press, 1999), 44.

[12] Victor Turner, *The Forest of Symbols: Aspects of Ndembu Ritual* (Ithaca: Cornell University Press, 1967), 23.

[13] M. C. Ricklefs, *Islamisation and Its Opponents in Java: A Political, Social, Cultural and Religious History* (Singapore: NUS Press, 2012), 67.

memiliki kekuatan sakral di ruang publik.[14] Sejalan dengan hal itu, Anna M. Gade menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia memiliki tradisi yang kuat dalam pembacaan dan penggunaan Al-Qur'an untuk berbagai tujuan spiritual dan emosional, termasuk dalam ritual *tolak balak* seperti *ider bumi*.[15]

Tradisi *ider bumi* tidak hanya berdimensi religius tetapi juga memiliki fungsi sosial yang penting dalam kehidupan masyarakat. Émile Durkheim menegaskan bahwa ritual keagamaan pada dasarnya berfungsi untuk memperkuat solidaritas sosial dan identitas kolektif kelompok.[16] Tradisi *ider bumi* di Dusun Sukosari dapat dipahami sebagai medium yang mengikat masyarakat dalam ikatan spiritual dan sosial, menciptakan rasa kebersamaan, serta memicu tanggung jawab kolektif terhadap kesejahteraan desa.

Penelitian tentang tradisi *ider bumi* sebagai manifestasi *Living Qur'an* memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan studi Al-Qur'an di Indonesia. Sahiron Syamsuddin menekankan bahwa kajian *Living Qur'an* masih memerlukan banyak penelitian lapangan untuk memperkaya data empiris tentang bagaimana Al-Qur'an hidup di masyarakat.[17] Ahmad Rafiq juga menyatakan pentingnya memahami resepsi Al-Qur'an dalam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[14] Anne K. Rasmussen, *Women, the Recited Qur'an, and Islamic Music in Indonesia* (Berkeley: University of California Press, 2010), 88.

[15] Anna M. Gade, *Perfection Makes Practice: Learning, Emotion, and the Recited Quran in Indonesia* (Honolulu: University of Hawaii Press, 2004), 142.

[16] Émile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life* (Oxford: Oxford University Press, 2001), 201.

[17] Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*, 19.

konteks budaya lokal Indonesia yang beragam.[18] Memahami bagaimana komunitas Muslim yang berbeda berinteraksi dengan Al-Qur'an akan memberikan wawasan tentang dinamika kehidupan keagamaan yang autentik.[19] Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur *Living Qur'an* di Indonesia serta memberikan model analisis tentang integrasi Al-Qur'an dalam kearifan lokal Nusantara.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan diatas. Maka peneliti merumuskan beberapa fokus penelitian agar penelitian yang akan dikaji lebih rinci dan tentunya agar tidak keluar dari jalur topik pembahasan. Berikut terdapat tiga fokus penelitian yaitu:

1. Kapan pelaksanaan tradisi *ider bumi* menjadi bagian dari budaya masyarakat?
2. Bagaimana tradisi *ider bumi* mencerminkan nilai kebersamaan dan semangat tolong-menolong Masyarakat Dusun Sukosari dalam pemaknaan ajaran islam?
3. Apa saja manifestasi nilai-nilai qurani dalam tradisi *ider bumi* tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan yang ingin didapat dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[18] Ahmad Rafiq, *The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community* (Temple University, 2014), 90.
[19] Farid Esack, *The Qur'an: A User's Guide* (Oxford: Oneworld, 2008), 34.

1. Mendeskripsikan pelaksanaan tradisi *ider bumi* sebagai bagian dari budaya Masyarakat dusun sukosari.
2. Mendeskripsikan fenomena tradisi *ider bumi* yang mencerminkan nilai kebersamaan dan semangat tolong menolong Masyarakat dusun sukosari.
3. Mendeskripsikan manifestasi nilai-nilai qurani dalam tradisi *ider bumi*.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan adanya manfaat yang dapat menjadikan peneliti, khususnya pembaca dan Masyarakat serta keilmuan. Dari penjabaran tersebut maka disusunlah manfaat penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

   Penelitian ini diharapkan dapat menambahkan bahan Pustaka diskursus living qur'an, sehingga peneliti berharap bisa bermanfaat bagi yang memfokuskan pada sebuah kajian Sosio Kultural umat islam dalam melakukan praktik sosial Masyarakat.

2. Secara Praktis

   Penelitian ini juga bisa dimaksudkan untuk membantu serta meningkatkan kesadaran Masyarakat dalam berinteraksi langsung dengan *"kalamullah"* (Al-Qur'an). Khususnya bagi Masyarakat dusun sukosari desa paspan kecamatan glagah kabupaten Banyuwangi. Untuk semakin menguatkan dan menumbuhkan lagi rasa cinta terhadap tradisi *Ider Bumi* sebagai tolak balak

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

E. Definisi Istilah

Definisi ini berisi tentang istilah-istilah yang menjadi suatu titik perhatian dalam judul penelitian ini. Sehingga tujuannya tidak ada kesalah pahaman terhadap makna istilah sebagai yang dimaksudkan peneliti, sebagai berikut:

1. Manifestasi nilai-nilai qurani

   Manifestasi adalah perwujudan atau pengamalan ajaran, prinsip, dan etika Al-Qur'an dalam sikap, perilaku, dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Bukan hanya sekadar dengan membaca akan tetapi menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup *(way of life)* dalam aspek aqidah, ibadah, dan akhlak[20]

2. Tradisi adat

   Sesuatu yang telah dilakukan cukup lama dan sangat penting untuk adanya suatu perkumpulan yang sebagian besar berasal dari bangsa, budaya, waktu, atau agama yang sama.

3. Ider Bumi

   "*Ider Bumi*" berasal dari dua kata dalam bahasa Jawa: "*ider*" yang berarti berkeliling atau mengelilingi, dan "bumi" yang artinya jagat atau tempat berpijak. Secara keseluruhan, istilah ini menggambarkan kegiatan mengelilingi desa atau bumi untuk tujuan ritual.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

[20] Ainayaa Fadhillah Dan Anisa Maulidya, "Al-Qur'an Sebagai Manifestasi Wahyu Ilahi: Esensi, Makna, Dan Implementasinya," *Jurnal Studi Ilmu Alquran Dan Tafsir* 1, no. 2 (2025): 11.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan sampai pada bab penutup. Penelitian ini terdiri dari lima bab yang masing-masing bab membahas permasalahan yang diuraikan menjadi beberapa sub bab. Diantaranya yaitu:

BAB I: bab ini berisi tentang latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, batas penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II: bab ini berisi kajian kepustakaan yang meliputi kajian terdahulu dan kajian teori.

BAB III: bab ini meliputi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, sumber data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV: bab ini meliputi penyajian data dan hasil analisis data mengenai topik pembahasan

BAB V: bab ini berisi penutup meliputi kesimpulan penelitian dan saran.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Ketika melakukan penelitian ini, peneliti melakukan kajian pustaka terlebih dahulu, terkait dengan penelitian yang akan dikembangkan sehingga dapat dilihat dari keabsahan datanya, keasliannya, dan letak penelitian yang dilakukan.

Penelitian seputar *living qur'an* berkaitan dengan keterkaitan Al-Qur'an dalam sebuah kebudayaan banyak ditemukan baik berupa jurnal, skripsi, tesis dan sebagainya. Ada beberapa penelitian yang memiliki topik yang berdekatan dengan penelitian ini sebagaimana berikut:

1. Penelitian yang dilakukan Moh. Ainul Hakim yang berjudul. *Tradisi grebeg suro dalam Perspektif Sejarah Sosial di Dusun Pekulo Desa Kepindungan Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2000-2014.* Dalam penelitian ini peneliti membahas tentang tradisi Grebeg Suro yang mana sebagai bentuk mengadakan ritual tertentu dengan tujuan berdoa kepada Allah swt. di mana masyarakat bersyukur telah diberikan kenikmatan, keselamatan berupa kesehatan dan hasil panen yang melimpah. *Grebeg Suro* merupakan bentuk perwujudan syukur masyarakat terhadap sang pencipta yang terbentuk melalui pola interaksi rakyat bertujuan sebagai kegiatan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

akomodasi pesta rakyat yang sakral untuk membentuk solidaritas semangat persatuan dan kesatuan.[21]

2. Penelitian yang dilakukan Merdita Rizqi Nikma Maula yang berjudul *"Pembacaan Surat-surat Al-Qur'an Pilihan dalam Tradisi Tolak Bala di Sumur Keramat Masjid Jagabayan Cirebon (Studi living qur'an).* Dalam penelitian ini peneliti membahas tentang pembacaan surat-surat Al-Qur'an pilihan dalam tradisi tolak balak. Yang mana bertujuan agar terhindarkan dari kejadian yang tidak diinginkan sebagian ada yang menggunakan sebagai sarana terkabulnya hajat tertentu. Penelitian ini dilaksanakan di situs sumur keramat masjid jagabayan baik bagi Masyarakat setempat maupun pengunjung, dengan harapan agar terhindar dari mara bahaya.[22]
3. Penelitian yang dilakukan Muhammad Akhirin yang berjudul *Study Living Qur'an: Tradisi Babarit di Desa Damarguna sebagai bentuk Tasyakuran dan Ikhtiar Keberkahan.* Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian terhadap salah satu kelompok masyarakat yang masih mempertahankan kebudayaan tradisional diwilayahnya, yaitu tradisi Babarit, yang berada di Desa Damarguna, sebuah desa yang terletak dipinggir jalan raya menuju Ciledug, Kecamatan Ciledug, Kabupaten Cirebon. Dari hasil penelitian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwasanya Babarit sangat berkaitan erat dengan Al-Qur'an baik secara maknanya maupun secara bentuk acaranya,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[21] Moh. Ainul Hakim, "Tradisi Grebeg Suro Dalam Perspektif Sejarah Sosial Di Dusun Pekulo Desa Kepindungan Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi Pada Tahun 2000-2014." (Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023).

[22] Merdita Rizqia Nikma Maula, "Pembacaan Surat-Surat Al-Qur'an Pilihan Dalam Tradisi Tolak Bala Di Sumur Keramat Masjid Jagabayan Cirebon (Studi Living Qur'an)" (Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, 2023).

oleh sebab itu tradisi tersebut harus dipertahankan. karena acara tersebut dalam sejarahnya diperuntukkan untuk mengucapkan rasa syukur atas limpahan yang diberikan oleh Allah swt, baik limpahan kesejahteraan masyarakat dan keberkahan serta ketentraman yang damai.[23]

4. Penelitian yang dilakukan M. Lutfi Zuhri yang berjudul *Pembacaan Surah-Surah Pilihan dalam Tradisi Tolak Bala (Studi Living Qur'an di Desa Sumbersewu Kec.Muncar Kab. Banyuwangi).* Dalam penelitian ini peneliti sama-sama membahas tentang pembacaan surah-surah pilihan dalam tradisi tolak balak. Yang membedakan yaitu pelaksanaan tradisi ini yang mana dilaksanakan di Desa Sumbersewu Kec. Muncar Kab. Banyuwangi sudut kampung perbatasan antara laut Banyuwangi dengan laut selat Bali yang sering dilakukan ketika sebelum terjadi mala petaka. Dan untuk pelaksanaan nya yaitu ba'da shalat maghrib dilanjutkan dengan shalat isya.[24]
5. Penelitian yang dilakukan Sri Wahyuni yang berjudul *Pemahaman Masyarakat Desa Tangsi Duren Terhadap Pembacaan Ayat Suci Al-Qur'an dalam Tradisi Sedekah Bumi (Studi living qur'an)*. Dalam penelitian ini peneliti membahas tentang pemahaman Masyarakat terhadap pembacaan ayat suci Al Qur'an dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi, yang mana dilakukan dalam tiap tahunnya oleh masyarakat Desa Tangsi Duren. Latar belakang diadakannya pembacaan ayat suci Al-Qur'an dalam tradisi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[23] Muhammad Akhirin, "Studi Living Qur'an: Tradisi Babarit Di Desa Damarguna Sebagai Bentuk Tasyakuran Dan Ikhtiar Keberkahan" (Institut Agama Islam Negeri Syekh Nur Jati Cirebon, 2022).

[24] M. Lutfi Zuhri, "Pembacaan Surah-Surah Pilihan Dalam Tradisi Tolak Bala (Studi Living Qur'an Di Desa Sumbersewu Kec.Muncar Kab. Banyuwangi)" (Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023).

sedekah bumi tersebut dilandasi dengan rasa kebersyukuran Masyarakat, tidak hanya dalam bentuk acara makan-makan tapi juga bentuk pujian dan juga rasa Syukur. Karena pembacaan ayat suci Al-Qur'an merupakan hal yang baik, yang diharapkan akan dapat menjadi petunjuk, penenang hati dan meningkatkan ketakwaan masyarakatnya kepada Allah swt. [25]

Tabel 2. 1
Penelitian terdahulu

No.	Nama Peneliti, Judul, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Moh. Ainul Hakim (2023) Yang Berjudul. "*Tradisi Grebeg Suro Dalam Perspektif Sejarah Sosial Di Dusun Pekulo Desa Kepindungan Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi Pada Tahun 2000-2014"*	Tradisi ini sama-sama melaksanakan acara berjalan mengelilingi desa atau bisa disebut dengan *Ider Bumi*	Konteks penelitian dan juga subjek penelitian yang membedakan nya.
2	Merdita Rizqi Nikma Maula (2023) Yang Berjudul *"Pembacaan Surat-Surat Al-Qur'an Pilihan Dalam Tradisi Tolak Bala Di Sumur Keramat Masjid Jagabayan Cirebon (Studi Living Qur'an)"*	Pembahasan nya tentang tolak balak memili kesamaan agar terhindar dari mara bahaya.	Terfokus kepada pembacaan surat-surat pilihan di dalam Al-Qur'an.

[25] Sri Wahyuni, "Pemahaman Masyarakat Desa Tangsi Duren Terhadap Pembacaan Ayat Suci Al-Qur'an Dalam Tradisi Sedekah Bumi (Studi Living Qur'an)" (Institut Agama Islam Negeri (Iain) Curup, 2024).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

3	Muhammad Akhirin (2022) Yang Berjudul *"Study Living Qur'an: Tradisi Babarit Di Desa Damarguna Sebagai Bentuk Tasyakuran Dan Ikhtiar Keberkahan"*	Sama-sama membahas tentang rasa Syukur dan keberkahan dengan adanya tradisi babarit.	Metode penelitian yang di laksanakan.
4	M. Lutfi Zuhri (2023) Yang Berjudul *"Pembacaan Surah-Surah Pilihan Dalam Tradisi Tolak Bala (Studi Living Qur'an Di Desa Sumbersewu Kec.Muncar Kab. Banyuwangi)"*	Persamaan metode penelitian yang di pergunakan dalam meneliti.	Lokasi penelitian dan keberlangsungan acara.
5	Sri Wahyuni (2024) Yang Berjudul *"Pemahaman Masyarakat Desa Tangsi Duren Terhadap Pembacaan Ayat Suci Al-Qur'an Dalam Tradisi Sedekah Bumi (Studi Living Qur'an)"*	Membahas tentang sedekah dan juga tolong menolong sesama masyarakat.	Pemahaman masyarakat akan pembacaan ayat suci Al-Qur'an.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

B. Kajian Teori

1. Tinjauan tentang *Living Qur'an*

Secara kebahasaan, *Living Qur'an* merupakan gabungan dari dua kata, yaitu *living* yang berarti hidup dan *Qur'an* yang merujuk pada kitab suci umat Islam. Secara istilah, *Living Qur'an* dapat dipahami sebagai fenomena teks Al-Qur'an yang "hidup" dan beroperasi di tengah

masyarakat.[26] Fenomena sosial-keagamaan ini lahir dari interaksi riil antara komunitas Muslim dengan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari (*Qur'an in everyday life*). Dalam ranah studi akademik, *Living Qur'an* diposisikan sebagai objek penelitian ilmiah yang mengkaji berbagai peristiwa sosial atau praktik budaya yang muncul sebagai respons emosional, spiritual, maupun intelektual terhadap kehadiran Al-Qur'an di dalam sebuah komunitas.[27]

Pada hakikatnya, studi *Living Qur'an* berusaha mengungkap bagaimana fungsi dan makna Al-Qur'an yang dialami secara riil oleh masyarakat Muslim di luar jangkauan kajian tekstual atau penafsiran normatifnya. Dalam praktik keseharian, pemaknaan Al-Qur'an sering kali tidak mengacu pada pemahaman tafsir kontekstual ayat, melainkan didasarkan pada keyakinan terhadap fadhilah atau keutamaan dari unit-unit teks tertentu di dalam Al-Qur'an untuk kepentingan praktis, seperti keselamatan, tolak bala, maupun keberkahan hidup.[28] Bentuk resepsi masyarakat ini memanifestasikan Al-Qur'an ke dalam pola perilaku keagamaan yang mapan di ruang publik. Salah satu bentuk konkretnya adalah integrasi pembacaan ayat-ayat pilihan, zikir, dan doa suci ke dalam ritus kebudayaan lokal.

2. Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[26] Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*, 5.

[27] Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus Di PP. As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon," *Jurnal Universum* 9, no. 2 (2015): 172.

[28] Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*, 19.

Untuk membedah secara sosiologis bagaimana sebuah teks suci diadopsi dan dihidupkan ke dalam ritus kebudayaan masyarakat, teori sosiologi pengetahuan yang digagas oleh Karl Mannheim menawarkan kerangka analisis yang relevan. Mannheim menegaskan bahwa sosiologi pengetahuan pada dasarnya mengkaji hubungan dinamis antara eksistensi masyarakat dengan produksi pengetahuan atau cara berpikir keagamaan mereka.[29] Pemikiran manusia tidak pernah lahir dari ruang hampa, melainkan secara signifikan dibentuk oleh faktor-faktor sosial, ruang geografis, budaya, dan pengalaman sejarah kolektif yang berada di belakang aktor sosial tersebut.[30]

Dalam merumuskan tindakan sosiologis, Mannheim menyatakan bahwa tindakan manusia terbentuk di dalam dua dimensi utama, yaitu perilaku eksternal (*behaviour*) dan makna intrinsik (*meaning*).[31] Oleh karena itu, analisis terhadap fenomena keagamaan lokal tidak boleh berhenti pada pengamatan perilaku fisik semata, melainkan harus membongkar lapisan makna yang tersemat di balik tindakan tersebut. Untuk membedah lapisan makna dari suatu tindakan atau ritus sosial secara komprehensif, Mannheim mengklasifikasikan makna menjadi tiga struktur lapisan, yaitu:

a. Makna Objektif (*Objective Meaning*)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

[29] Karl Mannheim, *Ideologi Dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran Dan Politik*, ed. F. Budi Hardiman, Terjemahan (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 287.

[30] Hamka, "Sosiologi Pengetahuan: Telaah Atas Pemikiran Karl Mannheim," *Scholae: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 78.

[31] Karl Mannheim, *Ideologi Dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran Dan Politik*, 289.

Makna objektif merupakan lapisan makna pertama yang ditentukan secara literal oleh konteks sosial tempat tindakan tersebut berlangsung. Makna ini bersifat eksogen dan dapat langsung ditangkap oleh pengamat luar secara objektif, terlepas dari apa yang menjadi motivasi psikologis atau isi hati terdalam dari pelaku tindakan.[32] Dalam konteks tradisi *ider bumi* di Dusun Sukosari, makna objektif merujuk pada struktur ritual keagamaan kolektif yang kasatmata. Hal ini meliputi waktu pelaksanaan yang ajek pada tanggal 10 Muharam, prosesi arak-arakan mengelilingi batas desa dengan membawa tumpeng serta hasil bumi, hingga keterlibatan pembagian kerja sosial antar-aktor di lapangan seperti sesepuh adat sebagai pemandu ritus, tokoh agama sebagai pemimpin doa, serta pemuda karang taruna sebagai pelaksana teknis. Rangkaian ini dinilai secara objektif sebagai bentuk syiar Islam lokal dan institusi solidaritas sosial yang mengikat komunitas agraris.

b. Makna Ekspresif (*Expressive Meaning*)

Makna ekspresif adalah lapisan makna kedua yang secara sadar disematkan dan diungkapkan oleh aktor atau pelaku tindakan itu sendiri.[33] Makna ini bersifat subjektif dan berkaitan erat dengan tujuan, harapan, serta orientasi batin keagamaan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[32] Karl Mannheim, *Essays on the Sociology of Knowledge* (London: Routledge & Kegan Paul, 1952), 54.
[33] Karl Mannheim, 57.

yang diyakini oleh masyarakat saat menjalankan ritual. Dalam tradisi *ider bumi* di Dusun Sukosari, makna ekspresif ini terejawantah melalui kesadaran teologis masyarakat yang menempatkan ritual sebagai media *hablum minallah* (hubungan dengan Allah Swt.) berupa ekspresi rasa syukur atas nikmat kesehatan serta hasil panen melimpah. Motif subjektif ini secara eksplisit disandarkan pada pemahaman mereka terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, seperti firman Allah Swt. mengenai janji penambahan nikmat bagi hamba yang bersyukur. Selain itu, makna ekspresif juga mencakup dimensi *hablum minannas* (hubungan sesama manusia), di mana pelaku ritual secara sadar meniatkan keterlibatan mereka untuk merawat kerukunan hidup dan semangat *tulung-tinulung* (tolong-menolong) antar-tetangga.

c. Makna Dokumenter (*Documentary Meaning*)

Makna dokumenter merupakan lapisan makna terdalam yang sering kali bersifat implisit dan tidak disadari sepenuhnya oleh para pelaku ritual, namun merepresentasikan pandangan dunia (*Weltanschauung*) atau kebudayaan masyarakat tersebut secara menyeluruh.[34] Makna dokumenter bertindak sebagai dokumen penanda zaman yang menyingkap karakteristik esensial dari

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[34] Gregory Baum, *Agama Dalam Bayang-Bayang Relativisme: Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim Tentang Sintesa Kebenaran Historis-Normatif*, ed. Achmad Murtajib Chaeri, Terjemahan (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), 16.

cara hidup suatu komunitas keagamaan. Dalam fenomena *ider bumi* di Dusun Sukosari, makna dokumenter menyingkap adanya pandangan dunia masyarakat Osing yang bersifat integratif-sinkretik. Ritus ini mendokumentasikan bagaimana kebudayaan agraris warisan leluhur tidak dipertentangkan dengan Islam normatif, melainkan keduanya didamaikan secara harmonis. Al-Qur'an dihidupkan sebagai instrumen kosmologi pelindung ekologis masyarakat melalui perpaduan simbolik antara sesaji hasil bumi dengan kalimat tayibah, salawat, dan doa keselamatan. Lapisan makna inilah yang mendokumentasikan wujud sejati dari corak Islam Nusantara berbasis kearifan lokal di tanah Blambangan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan pendekatan ilmiah untuk mengumpulkan data terkait yaitu Tradisi *Ider Bumi* sebagai Manifestasi Living Qur'an Studi atas Praktik Tolak Balak di Dusun Sukosari Desa Paspan Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi, dengan tujuan mencapai manfaat tertentu. Pendekatan ilmiah ini didasarkan pada prinsip keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti proses penelitian yang dilakukan secara logis dan dapat dipahami akal manusia. Empiris menandakan bahwa metode yang digunakan dapat diamati melalui indra, sehingga mudah dipahami oleh orang lain. Sistematis berarti penelitian mengikuti langkah-langkah terstruktur yang logis. Adapun metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Pendekatan utama yang digunakan dalam membedah data lapangan adalah Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim. Teori ini memandang bahwa pengetahuan dan tindakan keagamaan masyarakat bukanlah fakta netral yang berdiri sendiri, melainkan sebuah produk sosial yang dibentuk oleh posisi kelompok, ruang historis, dan kebudayaan tertentu.[35]

[35] Karl Mannheim, *Ideologi Dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran Dan Politik*, 290.

Pendekatan sosiologi pengetahuan Karl Mannheim ini diterapkan untuk mengurai lapisan makna yang tersemat dalam praktik *Living Qur'an* pada tradisi *ider bumi*. Melalui pendekatan ini, peneliti tidak hanya mendeskripsikan prosesi ritual secara fisik, melainkan membongkar konstruksi pemikiran dan motif kesadaran keagamaan yang dimiliki oleh masyarakat agraris etnis Osing di Dusun Sukosari saat mengoperasikan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai sarana *tolak balak*.[36]

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Dusun Sukosari, Desa Paspan, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Dusun Sukosari dipilih secara sengaja (*purposive*) karena merupakan wilayah perbatasan dusun yang masyarakat etnis Osing-nya secara ajek dan konsisten melestarikan tradisi *ider bumi* setiap tanggal 10 Muharam di tengah arus modernisasi. Lokasi ini menyediakan data riil terkait bagaimana interaksi antara kebudayaan agraris lokal dan teks suci Al-Qur'an berlangsung.

C. Subjek dan Sumber Data

Subjek dalam penelitian kualitatif ini diposisikan sebagai sumber informasi kunci yang memiliki posisi signifikan.[37] Penentuan subjek penelitian di lapangan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan narasumber dengan pertimbangan dan kriteria khusus yang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[36] Hamka, "Sosiologi Pengetahuan: Telaah Atas Pemikiran Karl Mannheim," 80.

[37] Dedy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 145.

dinilai menguasai objek penelitian secara mendalam. Adapun sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua:

1. Data Primer: Data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama di lapangan melalui teknik wawancara dan observasi. Subjek primer dalam penelitian ini meliputi pemuka adat/sesepuh Dusun Sukosari, tokoh agama (imam pembaca doa/zikir ritual), perangkat desa, serta masyarakat lokal yang terlibat aktif sebagai pelaku tradisi *ider bumi*.
2. Data Sekunder: Data penunjang yang diperoleh dari dokumen-dokumen tertulis untuk memperkuat analisis. Data sekunder dalam penelitian ini meliputi buku, jurnal ilmiah, artikel terkait studi *Living Qur'an*, teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, maupun data monografi kependudukan Dusun Sukosari.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang valid, objektif, dan komprehensif, peneliti menerapkan tiga teknik pengumpulan data lapangan sebagai berikut:

1. Observasi Partisipan: Peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian di Dusun Sukosari untuk mengamati, mendengar, dan mengikuti seluruh rangkaian prosesi tradisi *ider bumi* pada tanggal 10 Muharam. Teknik ini digunakan untuk menangkap *makna objektif* ritual, seperti perilaku gotong royong warga, pembuatan tumpeng hasil bumi, rute arak-arakan keliling batas dusun, hingga pembacaan zikir kolektif.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

2. Wawancara Semi-Terstruktur: Peneliti melakukan tanya jawab secara terbuka dan mendalam kepada para informan menggunakan panduan pertanyaan yang fleksibel. Wawancara ini bertujuan untuk menggali aspek *makna ekspresif*, yaitu motif sadar, argumen keagamaan, serta alasan teologis masyarakat Dusun Sukosari dalam menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an (seperti ayat tentang syukur dan tolong-menolong) di dalam tradisi tersebut.[38]
3. Dokumentasi: Peneliti mengumpulkan data berupa foto pelaksanaan tradisi *ider bumi*, rekaman audio wawancara, catatan lapangan, serta dokumen tertulis dari kantor desa. Dokumentasi ini berfungsi sebagai data pendukung untuk memperkuat bukti empiris penelitian.[39]

E. Analisis Data

Analisis data merupakan langkah setelah proses pengumpulan data yang telah selesai dilakukan. Analisis data merupakan bagian terpenting dalam metode ilmiah, karena analisis data digunakan untuk memecahkan masalah penelitian.Analisis data dilakukan secara mengalir sejak sebelum, selama, dan setelah pengumpulan data di lapangan selesai. Teknik analisis data yang digunakan mengacu pada model analisis kualitatif Miles, Huberman, dan Saldana, yang terdiri dari tiga alur kegiatan simultan, yaitu:[40]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[38] Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 212.

[39] Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Surakarta: Cakra Books, 2014), 109.

[40] dan Johnny Saldana Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014), 31.

1. Reduksi Data (*Data Condensation*): Proses memilih, menyederhanakan, memfokuskan, dan mengabstraksikan data mentah dari catatan lapangan hasil wawancara serta observasi di Dusun Sukosari. Data yang tidak relevan dengan fokus penelitian akan dibuang, sedangkan data mengenai sejarah tradisi, praktik ritual, dan penggunaan ayat Al-Qur'an dipilah berdasarkan kategorisasi makna Karl Mannheim.
2. Penyajian Data (*Data Display*): Proses merakit organisasi informasi ke dalam bentuk deskripsi naratif yang sistematis, logis, dan mudah dipahami. Pada tahap ini, peneliti mengaitkan secara langsung data hasil wawancara berbahasa Osing/Jawa mengenai makna ritual dengan pisau analisis sosiologi pengetahuan (makna objektif, ekspresif, dan dokumenter) untuk menjawab rumusan masalah.
3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*): Langkah akhir untuk merumuskan makna dari data yang telah dianalisis. Simpulan awal yang ditarik akan diverifikasi ulang dengan cara meninjau kembali catatan lapangan dan mencocokkannya dengan teori pendukung serta tujuan penelitian hingga diperoleh simpulan akhir yang valid dan kredibel.

F. Keabsahan Data

Suatu instrumen penelitian dinyatakan valid apabila mampu mengukur secara tepat aspek yang hendak diteliti. Validitas mencerminkan tingkat ketepatan dan kebenaran data yang diperoleh, yang ditunjukkan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

melalui kemampuan instrumen dalam merepresentasikan kondisi empiris secara akurat sesuai dengan data yang terkumpul.

Untuk menguji keabsahan data dan memastikan bahwa hasil penelitian merepresentasikan kondisi empiris secara akurat, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Jenis triangulasi yang diterapkan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan informasi yang diperoleh dari informan yang berbeda (misalnya membandingkan jawaban sesepuh adat dengan tokoh agama). Sementara triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data yang sama menggunakan teknik yang berbeda (misalnya memverifikasi data hasil wawancara masyarakat dengan kenyataan yang tampak pada saat observasi partisipan di lapangan).[41]

G. Tahap-Tahap Penelitian

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini sangat diperlukan tahapan-tahapan mengingat bahwa penelitian ini tidaklah instan. Tahap-tahap penelitian bertujuan untuk memperoleh hasil penelitian yang runtut, lurus, dan baik untuk mempermudah jalannya penelitian. Peneliti menyimpulkan beberapa tahapan yaitu:

1. Tahap pra lapangan
    a. Menyusun rencana penelitian

[41] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2020), 124.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Dalam menyusun rencana ini peneliti akan menetapkan beberapa hal yang berkaitan yaitu: Judul penelitian, latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian.

b. Mengurus perizinan

Peneliti meminta izin pada setiap Kajur UIN KHAS dengan membawa surat pengantar dari UIN KHAS untuk melakukan penelitian. Sehingga peneliti dapat melakukan tahapan pertama untuk memulai penelitian ditempat tersebut.

c. Menjajaki dan menilai lapangan

Penilaian lapangan akan lebih realistis ketika peneliti datang sendiri ke tempat dibandingkan dengan sekedar dan membaca pustaka tentang situasi dan kondisi tempat yang akan dilaksanakan penelitian.

d. Mempersiapkan perlengkapan penelitian

Dalam tahap ini peneliti mempersiapkan alat-alat yang diperlukan untuk mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan tradisi *Ider Bumi* dengan menyusun instrumen dan wawancara serta dokumentasi.

2. Tahap penelitian lapangan

Tahap selanjutnya adalah melaksanakan penelitian dengan mengumpulkan data-data yang diperlukan melalui observasi,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

wawancara dan dokumentasi di Dusun Sukosari Desa Paspan Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi.

3. Tahap akhir penelitian

Setelah serangkaian kegiatan peneliti dalam mengumpulkan data dianggap selesai, peneliti mulai menyusun kerangka laporan hasil penelitian dengan menganalisis data yang sudah diperoleh.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

ANALISIS DAN PENYAJIAN DATA

A. Latar Belakang Historis, Kontinuitas Waktu, dan Struktur Persiapan Tradisi *Ider Bumi* pada Masyarakat Dusun Sukosari

Tradisi *ider bumi* secara harfiah bermakna "mengelilingi bumi atau batas desa" dan dalam tradisi keagamaan Islam diidentifikasi sebagai *jaulah fil-ardh* merupakan sebuah ritus komunal yang dipraktikkan oleh masyarakat etnis Osing di Dusun Sukosari, Desa Paspan, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Secara fenomenologis, tradisi ini diposisikan sebagai ikhtiar spiritual kolektif yang berfungsi sebagai sarana *tolak balak* (menangkal bencana) serta permohonan perlindungan kepada Allah Swt. Ritus ini mengintegrasikan ekspresi budaya lokal agraris dengan pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an, zikir, dan doa bersama.

Dalam menelusuri dimensi historisnya, tidak ditemukan dokumen tertulis maupun arsip kolonial yang mencatat secara pasti tahun pertama pelaksanaan tradisi *ider bumi* di Dusun Sukosari. Namun, dalam kajian sosiologi dan antropologi, ketiadaan teks tertulis tidak menegasikan validitas sebuah tradisi. Legitimasi historis *ider bumi* bersandar secara kokoh pada sejarah lisan (*oral history*) dan transmisi ingatan dari generasi ke generasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan H. Husaini, seorang tokoh masyarakat Dusun Sukosari, terungkap akar kesejarahan ritus ini:

> "Tradisi *ider bumi* neng Dusun Sukosari sampun dilaksanaken mulai masa poro leluhur masyarakat setempat lan diwarisaken secara turun-

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

> temurun dugi generasi ke generasi. Masyarakat ngeyakini bahwa tradisi niki sampun wonten sejak awal terbentuke kehidupan sosial masyarakat dusun, khususe ketiko masyarakat tasek sangat bergantung teng sektor pertanian lan hasil bumi sebagai sumber utama kehidupan. Walaupun mboten wonten sumber tertulis ingkang menjelaskan secara pasti tahun dimulainya tradisi tersebut, poro sesepuh lan tokoh masyarakat menyatakan bahwa *ider bumi* telah menjadi bagian dugi kehidupan masyarakat sejak puluhan bahkan ratusan tahun yang lalu."[42]

Data di atas menyingkap bahwa *ider bumi* tumbuh bersamaan dengan terbentuknya ekologi sosial masyarakat agraris di tanah Blambangan. Pada masa lampau, corak produksi ekonomi masyarakat Dusun Sukosari sepenuhnya bertumpu pada sektor pertanian lahan basah dan tadah hujan. Ketergantungan yang sangat tinggi terhadap alam melahirkan kesadaran kosmologis bahwa keberhasilan panen dan keselamatan jiwa tidak hanya ditentukan oleh usaha mekanis manusia, melainkan oleh keharmonisan relasi segitiga, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan (*pengeran*), hubungan manusia dengan sesama tetangga (*tonggoan*), dan hubungan manusia dengan lingkungan alam sekitar. Pandangan hidup (*worldview*) inilah yang melandasi tindakan magis-religius berupa prosesi mengelilingi wilayah pemukiman guna membentuk benteng spiritual dari ancaman kegagalan panen (*pagebluk*), hama tanaman, maupun penyakit menular.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[42] H. Husaini, "Wawancara dengan H.Husaini" (Banyuwangi: wawancara pribadi, n.d.), 11 Maret 2026.

Momentum pelaksanaan tradisi *ider bumi* di Dusun Sukosari ditentukan secara ajek pada tanggal 10 Muharam, yang di dalam kalender Hijriah dikenal sebagai hari *Asyura*. Pemilihan waktu ini memiliki landasan teologis dan nilai historis yang sangat besar dalam sejarah Islam, sehingga menjadikannya momentum yang sakral bagi masyarakat. Bulan Muharam sendiri merupakan bulan pertama dalam penanggalan Hijriah yang dihitung berdasarkan peredaran bulan. Berdasarkan petunjuk Al-Qur'an Surah At-Taubah ayat 36

اِنَّ عِدَّةَ الشُّهُوْرِ عِنْدَ اللّٰهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِيْ كِتٰبِ اللّٰهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ مِنْهَآ اَرْبَعَةٌ حُرُمٌۗ ذٰلِكَ الدِّيْنُ الْقَيِّمُۙ فَلَا تَظْلِمُوْا فِيْهِنَّ اَنْفُسَكُمْ وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِيْنَ كَاۤفَّةً كَمَا يُقَاتِلُوْنَكُمْ كَاۤفَّةً ۗوَاعْلَمُوْٓا اَنَّ اللّٰهَ مَعَ الْمُتَّقِيْنَ

> Artinya: Sesungguhnya bilangan bulan di sisi Allah ialah dua belas bulan,(sebagaimana) ketetapan Allah (di Lauh Mahfuz) pada waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya ada empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menzalimi dirimu padanya (empat bulan itu), dan perangilah orang-orang musyrik semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya. Ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertakwa.

Muharam dikategorikan sebagai salah satu dari empat *bulan haram* (bulan yang suci dan dimuliakan) selain Zulkaidah, Zulhijjah, dan Rajab. Jauh sebelum datangnya ajaran Islam, kemuliaan bulan Muharam ini sebenarnya telah diakui oleh masyarakat Jahiliyah sebagai bulan suci yang melarang adanya peperangan, pembunuhan, maupun segala bentuk persengketaan. Ketika Islam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

datang, tradisi kemuliaan bulan haram ini tetap dipertahankan dan diperkuat, sementara tradisi buruk Jahiliyah lainnya dihapuskan.[43]

Al-Qadhi Abu Ya'la menjelaskan bahwa penamaan bulan haram ini merujuk pada dua arti utama, yaitu diharamkannya pembunuhan atau peperangan di dalamnya, serta adanya penekanan larangan yang lebih keras untuk melakukan perbuatan maksiat karena agungnya kemuliaan bulan tersebut. Bahkan, ulama besar al-Zamakhsyari sebagaimana dinukil dalam *Faidh al-Qadir* menyebut Muharam sebagai *syahrullah* (bulan Allah) untuk menunjukkan derajat kemuliaan dan keagungannya yang sangat tinggi, sejajar dengan istilah *Baitullah* (rumah Allah) atau *Ahlullah* (keluarga Allah).[44]

Lebih khusus pada hari *Asyura* (10 Muharam), sejarah Islam mencatat terjadinya berbagai peristiwa besar, salah satu yang paling monumental adalah peristiwa diselamatkannya Nabi Musa as. dan kaumnya dari kejaran tentara Firaun dengan membelah laut, yang berakhir pada hancurnya kekuatan Firaun beserta balatentaranya. Oleh karena itu, bagi masyarakat Muslim, hari *Asyura* bukan dipahami sebagai hari turunnya malapetaka, melainkan sebuah simbol agung atas keselamatan (*tolak balak*) dan pengabadian kemenangan hak atas kebatilan.[45]

Secara historis, ketika Nabi Muhammad Swt. melaksanakan hijrah dari Makkah ke Madinah, beliau menemui kaum Yahudi juga melakukan puasa pada

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[43] Andri Muda Nst et al., "Kolaborasi Mahasiswa STAIN Madina Dan Naposo Nauli Bulung Desa Parupuk Jae Dalam Menyemarakkan Peringatan Hari Besar Islam," *JJCDD* 3, no. 1 (2023): 11–12.

[44] Andri Muda Nst et al., 19.

[45] Andri Muda Nst et al., 19.

tanggal 10 Muharam sebagai bentuk penghormatan atas kemenangan Nabi Musa as. tersebut. Sebagai bentuk kontekstualisasi dan pembeda (*distingsi*) antara umat Islam dengan umat Yahudi, Rasulullah Swt. kemudian menyunahkan para sahabat untuk menjalankan puasa pada tanggal 9 (*Tasu'a*) dan 10 Muharam (*Asyura*). Keutamaan menjalankan ibadah puasa *Asyura* ini dinilai sangat istimewa karena memiliki nilai spiritual yang setara dengan berpuasa selama satu tahun penuh.

Melalui pembacaan historis-teologis yang sahih ini, masyarakat Dusun Sukosari mengintegrasikan tradisi *ider bumi* pada tanggal 10 Muharam bukan atas dasar ketakutan mistis terhadap turunnya ribuan bala, melainkan sebagai bentuk *euphoria* keagamaan, syiar Islam, manifestasi rasa syukur atas keselamatan yang diberikan Allah Swt., serta sarana bersedekah secara komunal. Ritus keliling desa yang dibersamai dengan puasa sunah pada siang hari dan arak-arakan obor pada malam hari menjadi sebuah momentum ideologis bagi masyarakat lokal untuk merefleksikan semangat hijrah Nabi Muhammad Swt. sekaligus menghidupkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam ruang sosial yang nyata.[46]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Sebelum memasuki prosesi inti ritual keliling desa, masyarakat Dusun Sukosari menjalankan serangkaian tahapan persiapan yang terorganisasi secara matang. Aktivitas persiapan ini dipusatkan di sekitar lingkungan masjid dan dikoordinasi secara kolaboratif oleh jajaran pengurus takmir masjid, remaja masjid (remas), serta kader Pemuda Ansor. Persiapan fisik dimulai dengan

[46] Andri Muda Nst et al., 18.

melakukan kerja bakti membersihkan seluruh area masjid, baik bagian interior maupun eksterior, serta melakukan uji coba sistem pengeras suara (*sound system*) yang akan digunakan untuk memandu gema zikir di sepanjang rute prosesi.

Selain persiapan fasilitas modern, satu aspek tradisional yang mutlak dipersiapkan oleh para pemuda adalah pembuatan *oncor* (obor) tradisional yang terbuat dari bambu dan minyak tanah. Keberadaan *oncor* ini merepresentasikan bentuk bertahannya memori kebudayaan masa lalu (*cultural continuity*). Pada zaman dahulu, ketika wilayah Dusun Sukosari belum tersentuh oleh jaringan listrik, *oncor* bertindak sebagai instrumen praktis penunjuk jalan sekaligus simbol pengusir kegelapan spiritual saat warga mengelilingi batas dusun pada malam hari. Hingga era modernisasi saat ini, penggunaan *oncor* tetap dipertahankan bukan sekadar sebagai alat penerangan fisik, melainkan sebagai simbol warisan estetika kebudayaan Osing yang sakral.

Keberadaan tradisi ini terus dijaga oleh masyarakat sebagai simbol esinambungan warisan budaya leluhur. Dari masa ke masa, pelaksanaan *Ider Bumi* mengalami beberapa penyesuaian mengikuti perkembangan zaman, namun nilai-nilai utama yang terkandung di dalamnya tetap dipertahankan. Oleh karena itu, tradisi *Ider Bumi* tidak hanya dipahami sebagai ritual budaya, tetapi juga sebagai identitas kolektif masyarakat Dusun Sukosari yang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

merepresentasikan hubungan antara manusia, budaya, dan kehidupan sosial masyarakat.[47]

Keberadaan tradisi *Ider Bumi* terus dipertahankan oleh masyarakat Dusun Sukosari sebagai bentuk pelestarian warisan budaya leluhur yang memiliki nilai historis dan sosial yang tinggi. Tradisi ini tidak hanya diwariskan sebagai kebiasaan turun-temurun, tetapi juga dijaga keberlangsungannya melalui partisipasi aktif masyarakat dalam setiap pelaksanaannya. Hal tersebut menunjukkan adanya kesadaran kolektif masyarakat untuk menjaga identitas budaya lokal agar tetap hidup di tengah perubahan sosial yang terus berkembang.

Dalam perkembangannya, pelaksanaan tradisi *Ider Bumi* mengalami beberapa penyesuaian sesuai dengan kondisi dan perkembangan zaman. Bentuk pelaksanaan, perlengkapan, maupun tata cara kegiatan mengalami perubahan yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat saat ini. Meskipun demikian, nilai-nilai utama yang terkandung dalam tradisi tersebut tetap dipertahankan, seperti nilai kebersamaan, gotong royong, rasa syukur, serta penghormatan terhadap warisan leluhur. Dengan demikian, perubahan yang terjadi tidak menghilangkan makna dasar tradisi, melainkan menjadi bentuk adaptasi agar tradisi tetap relevan dan dapat diterima oleh generasi masa kini.

Oleh karena itu, tradisi *Ider Bumi* tidak hanya dipahami sebagai sebuah ritual budaya semata, tetapi juga sebagai identitas kolektif masyarakat Dusun

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[47] Solehan, "Wawancara dengan Solehan" (Banyuwangi: wawancara pribadi, n.d.), 1 Maret 2026.

Sukosari. Tradisi ini merepresentasikan hubungan yang erat antara manusia, budaya, dan kehidupan sosial masyarakat. Melalui tradisi tersebut, masyarakat tidak hanya menjaga kesinambungan budaya lokal, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dan rasa memiliki terhadap nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh para leluhur.

Menurut pemahaman masyarakat Dusun Sukosari yang diwakili bapak RT, tradisi *Ider Bumi* berawal dari kebiasaan para leluhur yang melakukan kegiatan mengelilingi kampung sambil memanjatkan doa untuk memohon keselamatan dan kesejahteraan bersama. Kegiatan tersebut dilakukan sebagai bentuk ikhtiar spiritual masyarakat dalam menjaga ketenteraman kehidupan sosial serta memohon perlindungan dari berbagai ancaman yang dapat mengganggu kehidupan masyarakat dusun. Tradisi ini kemudian diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian penting dalam kehidupan budaya masyarakat setempat[48]

> *Neng* zaman *bengen, masyarakat ngeyakini kadung kehidupan hang harmonis kudu dibangun jalaran hubungan hang seimbang antarane menungso ambi pengeran* (Tuhan)*, antar tonggoan, lan menungso ambi lingkungan sekitar. Pandangan iku biso membentuk pola keuripan masyarakat hang njunjung duwur nilai kebersamaan, kepedulian sosial, lan penghormatan kanggo alam. Oleh karena iku, tradisi Ider Bumi oseng mung dipahami kanggo kegiatan budaya, tetapi juga dadi media kanggo memperkuat hubungan spiritual lan sosial reng tengah kehidupan masyarakat*.

Tradisi *Ider Bumi* kemudian berkembang sebagai bentuk ungkapan rasa syukur masyarakat atas nikmat kehidupan, hasil pertanian, serta keselamatan yang diberikan oleh Tuhan. Selain itu, tradisi ini juga dimaknai sebagai

[48] Mustamiin, "Wawancara dengan Mustamiin" (Banyuwangi: wawancara pribadi, n.d.), 7 Maret 2026.

permohonan perlindungan dari berbagai musibah, wabah penyakit, bencana, maupun gangguan lain yang diyakini dapat mengancam ketenteraman masyarakat. Melalui pelaksanaan tradisi tersebut, masyarakat berharap terciptanya kehidupan yang aman, damai, dan penuh keberkahan bagi seluruh warga Dusun Sukosari.

Tradisi *Ider Bumi* berasal dari kebiasaan para leluhur yang melakukan kegiatan mengelilingi kampung sambil memanjatkan doa demi keselamatan dan kesejahteraan masyarakat. Pada masa dahulu, masyarakat percaya bahwa kehidupan manusia harus senantiasa dijaga melalui hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, serta manusia dengan lingkungan sekitarnya. Oleh sebab itu, tradisi *Ider Bumi* lahir sebagai bentuk ungkapan rasa syukur sekaligus permohonan perlindungan dari berbagai musibah, wabah penyakit, dan gangguan yang dapat mengancam kehidupan masyarakat[49]

Demikian ini juga diperkuat oleh seorang pemuka adat yang Bernama Pak H. Husaini,

> Tradisi *niki awalnya dilaksanakan secara sederhana melalui doa bersama dan arak-arakan keliling dusun sambil membawa hasil bumi sebagai simbol keberkahan rezeki yang diperoleh masyarakat. Dalam perkembangannya, tradisi Ider Bumi dados kegiatan budaya ingkang melibatkan sedoyo lapisan masyarakat dan dipadukan kalian unsur-unsur religius kados pembacaan doa, dzikir, dan shalawat. Masyarakat memandang bahwa tradisi Ider Bumi bukan sekadar ritual adat, melainkan bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai kebersamaan yang diwariskan oleh leluhur. Tradisi niki juga dipahami sebagai media damel menjaga kerukunan sosial, mempererat hubungan kekeluargaan,*

[49] Mustamiin, 7 Maret 2026.

> *dan membangun solidaritas antarwarga dalam kehidupan bermasyarakat*[50]

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa tradisi *Ider Bumi* di Dusun Sukosari tidak hanya memiliki makna budaya, tetapi juga mengandung dimensi spiritual yang kuat. Tradisi ini lahir dari keyakinan masyarakat akan pentingnya menjaga hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan sekitar. Kegiatan mengelilingi kampung sambil memanjatkan doa dipahami sebagai bentuk rasa syukur sekaligus permohonan perlindungan dari berbagai musibah, wabah penyakit, dan gangguan yang dapat mengancam kehidupan masyarakat. Arak-arakan hasil bumi yang dibawa masyarakat juga menjadi simbol keberkahan rezeki dan harapan akan kehidupan yang aman serta sejahtera. Dalam perkembangannya, tradisi *Ider Bumi* dipadukan dengan unsur-unsur religius seperti doa, dzikir, dan shalawat yang menunjukkan adanya perpaduan antara budaya lokal dengan nilai-nilai keagamaan.

Selain memiliki nilai spiritual, tradisi *Ider Bumi* juga berfungsi sebagai media penguatan hubungan sosial masyarakat. Tradisi ini dipahami sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan leluhur sekaligus sarana menjaga kerukunan dan solidaritas antarwarga. Keterlibatan seluruh lapisan masyarakat dalam pelaksanaannya mencerminkan masih kuatnya nilai gotong royong, kebersamaan, dan rasa kekeluargaan dalam kehidupan sosial masyarakat Dusun Sukosari. Oleh karena itu, tradisi *Ider Bumi* tidak hanya berperan sebagai ritual adat, tetapi juga menjadi identitas kolektif masyarakat yang menjaga

[50] Husaini, "Wawancara dengan H.Husaini," 11 Maret 2026.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

keberlangsungan nilai budaya dan keharmonisan sosial di tengah perkembangan zaman.

Menurut Sebagian tokoh Masyarakat, tradisi *Ider Bumi* di Dusun Sukosari memiliki tujuan yang bersifat spiritual, sosial, budaya, dan edukatif. Dari aspek spiritual, tradisi ini dipahami sebagai bentuk rasa syukur masyarakat kepada Allah Swt atas nikmat kehidupan, kesehatan, keselamatan, serta hasil bumi yang diperoleh. Pelaksanaan doa bersama dalam tradisi tersebut mencerminkan keyakinan masyarakat bahwa keberkahan dan ketenteraman hidup tidak hanya diperoleh melalui usaha lahiriah, tetapi juga melalui ikhtiar batin dan pendekatan religius. Tradisi ini sekaligus menjadi media permohonan perlindungan agar masyarakat dijauhkan dari berbagai musibah dan bencana yang dapat mengganggu kehidupan bersama[51]

Dari aspek sosial, tradisi *Ider Bumi* berfungsi sebagai sarana mempererat hubungan antarwarga melalui semangat gotong royong dan kebersamaan. Keterlibatan seluruh lapisan masyarakat menunjukkan bahwa tradisi ini mampu membangun solidaritas sosial dan memperkuat rasa kekeluargaan dalam kehidupan masyarakat Dusun Sukosari. Selain itu, tradisi *Ider Bumi* juga memiliki tujuan budaya, yaitu menjaga keberlangsungan warisan leluhur agar tetap lestari di tengah perkembangan zaman dan arus modernisasi. Di sisi lain, tradisi ini mengandung nilai edukatif karena menjadi media pewarisan nilai-nilai sosial dan budaya kepada generasi muda, seperti

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[51] Masduki, "Wawancara dengan Masduki" (Banyuwangi: wawancara pribadi, n.d.), 14 Maret 2026.

pentingnya rasa syukur, persatuan, kepedulian sosial, dan penghormatan terhadap budaya lokal sebagai bagian dari identitas Masyarakat[52]

Dalam hal ini Bapak Masduki menyatakan,

> *Tujuan utama pelaksanaan tradisi Ider Bumi adalah sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah Swt atas nikmat kehidupan, keselamatan, kesehatan, serta hasil bumi yang diberikan kepada masyarakat Dusun Sukosari. Tradisi ini menjadi sarana spiritual masyarakat untuk memanjatkan doa bersama agar kehidupan masyarakat senantiasa diberikan keberkahan, ketenteraman, dan dijauhkan dari segala bentuk musibah maupun bencana*[53]

Selain sebagai ungkapan rasa syukur, tradisi *Ider Bumi* juga bertujuan mempererat hubungan sosial masyarakat. Melalui keterlibatan bersama dalam setiap rangkaian kegiatan, masyarakat dapat memperkuat semangat gotong royong, kebersamaan, dan solidaritas sosial. Seluruh warga, tanpa memandang usia maupun status sosial, ikut berpartisipasi dalam mempersiapkan dan melaksanakan tradisi tersebut.

Pak Solehan selaku ketua RW 01dalam hal ini juga menegaskan,

> *Tradisi Ider Bumi memiliki tujuan budaya, yaitu menjaga dan melestarikan warisan leluhur agar tidak hilang di tengah arus modernisasi. Masyarakat menyadari bahwa tradisi lokal merupakan bagian penting dari identitas budaya yang harus dipertahankan sebagai bentuk penghormatan terhadap sejarah dan nilai-nilai kehidupan masyarakat terdahulu.Tradisi ini juga memiliki tujuan edukatif karena menjadi sarana pewarisan nilai kepada generasi muda. Melalui tradisi Ider Bumi, generasi muda diajarkan tentang pentingnya persatuan, rasa syukur, kepedulian sosial, dan penghormatan terhadap budaya lokal*[54]

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa tradisi *Ider Bumi* memiliki fungsi budaya yang sangat penting dalam menjaga keberlangsungan warisan leluhur di tengah perkembangan modernisasi. Masyarakat Dusun Sukosari

[52] Masduki, 14 Maret 2026.
[53] Masduki, 14 Maret 2026.
[54] Solehan, "Wawancara dengan Solehan," 8 Maret 2026.

menyadari bahwa tradisi lokal bukan sekadar kebiasaan turun-temurun, melainkan bagian dari identitas budaya yang mencerminkan sejarah, nilai hidup, dan karakter sosial masyarakat. Kesadaran ini mendorong masyarakat untuk terus mempertahankan dan melestarikan tradisi *Ider Bumi* sebagai bentuk penghormatan terhadap para leluhur yang telah mewariskan nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, tradisi *Ider Bumi* berperan sebagai media pelestarian budaya lokal agar tidak mengalami pergeseran maupun hilang akibat pengaruh budaya modern yang terus berkembang.

Selain memiliki fungsi budaya, tradisi *Ider Bumi* juga mengandung nilai edukatif yang penting bagi generasi muda. Tradisi ini menjadi sarana pewarisan nilai dan pembelajaran sosial melalui keterlibatan langsung masyarakat dalam setiap rangkaian kegiatan. Generasi muda tidak hanya menyaksikan pelaksanaan tradisi, tetapi juga belajar memahami makna kebersamaan, rasa syukur, kepedulian sosial, serta pentingnya menjaga hubungan harmonis dalam kehidupan masyarakat. Melalui proses tersebut, tradisi *Ider Bumi* berfungsi sebagai media pendidikan sosial dan budaya yang membentuk kesadaran generasi muda agar tetap menghargai identitas budaya lokal serta menjaga nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh masyarakat terdahulu.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Tradisi *Ider Bumi* masih dipertahankan hingga sekarang karena masyarakat Dusun Sukosari meyakini bahwa tradisi tersebut memiliki nilai budaya, sosial, moral, dan religius yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Tradisi ini dianggap sebagai warisan leluhur yang tidak hanya

mengandung nilai sejarah, tetapi juga menjadi simbol identitas budaya masyarakat yang membedakan mereka dengan daerah lain.

Masyarakat merasakan bahwa tradisi *Ider Bumi* mampu menciptakan hubungan sosial yang harmonis di tengah kehidupan bermasyarakat. Melalui tradisi ini, masyarakat dapat berkumpul, saling berinteraksi, bekerja sama, dan mempererat rasa persaudaraan. Nilai gotong royong dan solidaritas sosial yang muncul dalam pelaksanaan tradisi membuat masyarakat merasa lebih dekat dan memiliki rasa tanggung jawab bersama terhadap kehidupan sosial di lingkungannya.

Selain itu, masyarakat juga memandang bahwa tradisi *Ider Bumi* sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam, terutama dalam aspek rasa syukur kepada Allah Swt, doa bersama, sedekah, kebersamaan, dan semangat tolong-menolong dalam kebaikan. Oleh karena itu, tradisi ini tidak dianggap bertentangan dengan agama, melainkan menjadi media yang memperkuat nilai spiritual dan sosial masyarakat.\

Perkembangan modernisasi dan perubahan pola hidup masyarakat, tradisi *Ider Bumi* tetap dipertahankan karena dianggap mampu menjaga keseimbangan antara perkembangan zaman dengan pelestarian budaya lokal. Masyarakat menyadari bahwa hilangnya tradisi dapat menyebabkan lunturnya identitas budaya dan nilai kebersamaan dalam kehidupan sosial. Oleh sebab itu, pelestarian tradisi *Ider Bumi* dipandang sebagai bentuk tanggung jawab bersama untuk menjaga warisan budaya sekaligus mempertahankan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya bagi generasi mendatang.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Pelaksanaan tradisi *Ider Bumi* umumnya diawali dengan musyawarah masyarakat dan tokoh adat untuk menentukan waktu pelaksanaan serta pembagian tugas. Setelah itu, masyarakat melakukan berbagai persiapan seperti membersihkan lingkungan, menyiapkan perlengkapan adat, serta mempersiapkan hidangan dan sesaji yang akan digunakan dalam prosesi.

Pada hari pelaksanaan, masyarakat berkumpul di titik tertentu seperti balai dusun, rumah tokoh adat, atau tempat yang dianggap sakral. Kegiatan biasanya dibuka dengan doa bersama sebagai bentuk permohonan keselamatan, keberkahan, dan perlindungan dari segala marabahaya. Setelah itu dilaksanakan prosesi utama berupa arak-arakan atau mengelilingi kampung (*Ider Bumi*) dengan membawa perlengkapan adat tertentu. Dalam prosesi tersebut sering kali diiringi kesenian tradisional, pembacaan doa, shalawat, atau ungkapan budaya lokal lainnya.

Setelah arak-arakan selesai, kegiatan dilanjutkan dengan acara bersama seperti makan bersama, pertunjukan seni tradisional, maupun kegiatan sosial masyarakat. Tradisi kemudian ditutup dengan doa penutup dan harapan agar masyarakat diberikan ketenteraman, hasil panen yang baik, serta dijauhkan dari bencana dan wabah penyakit.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

B. Nilai Kebersamaan dan Semangat *Tulung-Tinulung* dalam Pemaknaan Ajaran Islam (Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim)

Untuk menghindari subjektivitas peneliti, fenomena kebersamaan dan gotong royong warga dalam pelaksanaan tradisi *ider bumi* di Dusun Sukosari

dibedah menggunakan pisau analisis sosiologi pengetahuan Karl Mannheim. Mannheim berpendapat bahwa setiap tindakan sosial manusia selalu memuat lapisan makna yang dibentuk oleh posisi kelompok dan pengalaman sejarah mereka.[55] Dalam konteks ini, semangat kebersamaan warga dapat diurai ke dalam dua lapisan makna utama, yaitu makna objektif dan makna ekspresif.

1. Makna Objektif (*Objective Meaning*)

   Makna objektif merupakan lapisan makna yang dapat langsung ditangkap oleh pengamat luar secara kasatmata, bersifat eksogen, dan melekat pada struktur sosial kegiatan tersebut, terlepas dari motivasi batiniah para pelakunya.[56] Secara objektif, pelaksanaan tradisi *ider bumi* di Dusun Sukosari merupakan sebuah institusi sosial yang memperlihatkan tatanan pembagian kerja kolektif (*division of labor*) yang sangat mapan. Ritus tahunan ini berhasil mengonsolidasikan seluruh elemen masyarakat ke dalam satu kesatuan tindakan tanpa terfragmentasi oleh perbedaan status ekonomi, kelas sosial, maupun sekat usia. Abdul Wahid, Ketua Remaja Masjid Dusun Sukosari, memaparkan struktur pembagian kerja sosial tersebut:

   > "Pelaksanaan tradisi *ider bumi* melibatkan hampir seluruh elemen masyarakat. Tokoh adat dan sesepuh desa biasanya berperan sebagai pemimpin jalannya tradisi serta penjaga nilai-nilai budaya yang diwariskan turun-temurun. Tokoh agama juga terlibat dalam memimpin doa dan memberikan nasihat spiritual kepada masyarakat. Selain itu, perangkat desa turut membantu dalam pengorganisasian kegiatan, sedangkan pemuda dan karang taruna biasanya bertanggung jawab terhadap persiapan teknis, keamanan, serta pelaksanaan arak-arakan. Kaum ibu berperan dalam

[55] Karl Mannheim, *Ideologi Dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran Dan Politik*, 287.
[56] Karl Mannheim, *Essays on the Sociology of Knowledge*, 54.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

> menyiapkan makanan, sesaji, dan kebutuhan konsumsi lainnya. Anak-anak hingga orang tua juga ikut berpartisipasi sebagai bentuk kebersamaan dan penghormatan terhadap tradisi leluhur."[57]

Dari kacamata sosiologi pengetahuan, fakta objektif di atas menunjukkan bahwa tradisi *ider bumi* berfungsi sebagai alat reproduksi solidaritas sosial mekanis di pedesaan. Setiap aktor menempati peran strukturalnya masing-masing secara sukarela demi tercapainya tujuan bersama, yaitu keselamatan dusun. Struktur pelaksanaan ini memaksa terjadinya interaksi intensif antar-warga yang dalam kehidupan sehari-hari mungkin mengalami jarak sosial akibat kesibukan kerja individu. Dengan demikian, secara objektif, tradisi ini bertindak sebagai lem perekat sosial yang menjaga stabilitas dan keteraturan tatanan kemasyarakatan di Dusun Sukosari.

2. Makna Ekspresif (*Expressive Meaning*)

Makna ekspresif merupakan lapisan makna kedua yang secara sadar disematkan, diyakini, dan diartikulasikan oleh para aktor atau pelaku tindakan itu sendiri secara subjektif.[58] Makna ini berkaitan erat dengan isi kesadaran, niat batin, dan orientasi nilai yang melandasi mengapa subjek mau mengorbankan waktu, tenaga, dan materi demi sebuah ritual. Sebelum prosesi inti berjalan, warga Dusun Sukosari bergotong royong melakukan kerja bakti fisik membersihkan lingkungan dan menghias jalanan kampung yang dikonfirmasi oleh Ketua RW 01,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[57] Abdul Wahid, "Wawancar dengan Abdul Wahid" (Banyuwangi: wawancara pribadi, n.d.), 4 Maret 2026.

[58] Karl Mannheim, *Essays on the Sociology of Knowledge*, 57.

Solehan, sebagai tindakan berbasis solidaritas.[59] Motivasi batiniah dari tindakan kolektif ini diungkapkan secara mendalam oleh Muhtarom, seorang marbot masjid Dusun Sukosari:

> "Hubungan masyarakat pas tradisi *ider bumi* kuwi apik banget lan kebak rasa kebersamaan. Sakdurunge pelaksanaan, warga podo gotong royong resik-resik lingkungan dusun, nyiapno perlengkapan acara, lan saling bantu tanpa ngarepke imbalan. Kabeh masyarakat melu terlibat sesuai kemampuané dhewe-dhewe. Miturut awaké dewe, tradisi iki ngajarke pentinge urip rukun lan tulung-tinulung antarwarga."[60]

Secara ekspresif, subjek tindakan (warga etnis Osing Sukosari) secara sadar mengonstruksi pemahaman bahwa perilaku hidup rukun, gotong royong tanpa pamrih (tanpa *ngarepke imbalan*), serta semangat *tulung-tinulung* (tolong-menolong) bukan sekadar norma adat etnis Osing, melainkan sebuah kewajiban teologis yang diperintahkan oleh ajaran agama Islam. Masyarakat menginternalisasi dan memaknai tindakan sosial mereka sebagai wujud nyata dari pengamalan firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an Surah Al-Mā'idah ayat 2, yang memerintahkan umat manusia untuk saling menolong dalam koridor kebajikan dan ketakwaan.

Melalui tradisi *ider bumi*, nilai kebersamaan (*ukhuwah*) mengalami proses membumi: nilai tersebut tidak lagi mandek sebagai wacana teologis abstrak yang dibahas di mimbar-mimbar masjid, melainkan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[59] Solehan, "Wawancara dengan Solehan" (Banyuwangi: wawancara pribadi, n.d.), 8 Maret 2026.

[60] Muhtarom, "Wawancara dengan Muhtarom" (Banyuwangi: wawancara pribadi, n.d.), 18 Maret 2026.

mewujud menjadi tindakan praktis-ragawi di jalanan desa. Kaum ibu mengekspresikannya lewat aktivitas memasak tumpeng bersama di dapur umum, para lelaki mengekspresikannya lewat kerja fisik memperbaiki fasilitas rute arak-arakan, dan semuanya bergerak di bawah satu frekuensi batiniah: menjaga keselamatan kolektif desa dari ancaman bala duniawi dan ukhrawi.

Menurut bapak Pak Solehan selaku ketua RW 01 Sebelum tradisi dilaksanakan, masyarakat melakukan berbagai persiapan baik secara fisik maupun spiritual. Persiapan fisik meliputi kerja bakti membersihkan lingkungan desa, memperbaiki jalan yang akan dilalui arak-arakan, serta menghias lokasi kegiatan agar tampak lebih meriah dan tertata[61]

Di samping itu, masyarakat juga menyiapkan perlengkapan tradisi seperti sesaji, hasil bumi, makanan tradisional, alat musik, serta atribut adat yang akan digunakan dalam prosesi. Sebagian masyarakat melakukan doa bersama atau ritual tertentu sebagai bentuk persiapan batin dan permohonan keselamatan selama kegiatan berlangsung.

Persiapan tersebut biasanya dilakukan secara gotong royong sehingga mencerminkan nilai kebersamaan, solidaritas sosial, dan rasa tanggung jawab bersama terhadap pelestarian tradisi. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi *Ider Bumi* di Dusun Sukosari tidak dilakukan secara spontan, melainkan melalui persiapan

[61] Solehan, "Wawancara dengan Solehan," 8 Maret 2026.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

yang matang baik secara fisik maupun spiritual. Persiapan fisik seperti kerja bakti membersihkan lingkungan, memperbaiki jalan, dan menghias lokasi kegiatan mencerminkan adanya semangat gotong royong dan partisipasi kolektif masyarakat. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa tradisi *Ider Bumi* bukan hanya milik kelompok tertentu, tetapi menjadi tanggung jawab bersama yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Selain bertujuan menciptakan suasana yang tertib dan meriah, persiapan fisik juga menggambarkan kepedulian masyarakat terhadap kebersihan lingkungan dan pentingnya menjaga kenyamanan bersama dalam pelaksanaan tradisi. Di sisi lain, persiapan spiritual melalui doa bersama dan ritual tertentu menunjukkan bahwa masyarakat memandang tradisi *Ider Bumi* sebagai kegiatan yang memiliki makna religius dan sakral.

Doa-doa yang dipanjatkan mencerminkan harapan masyarakat agar pelaksanaan tradisi berjalan lancar, aman, dan membawa keberkahan bagi seluruh warga. Sementara itu, perlengkapan tradisi seperti hasil bumi, makanan tradisional, alat musik, dan atribut adat memiliki nilai simbolik yang berkaitan dengan identitas budaya serta rasa syukur masyarakat atas rezeki yang diperoleh. Dengan demikian, seluruh rangkaian persiapan tradisi *Ider Bumi* memperlihatkan perpaduan antara nilai sosial, budaya, dan spiritual yang hidup dalam kehidupan masyarakat Dusun Sukosari[62]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[62] Solehan, 8 Maret 2026.

Dalam tradisi *Ider Bumi* terdapat berbagai simbol dan perlengkapan khusus yang memiliki makna tertentu. Salah satunya adalah hasil bumi seperti padi, buah-buahan, atau makanan tradisional yang melambangkan rasa syukur masyarakat atas rezeki dan hasil panen yang diperoleh.

Selain itu, terdapat sesaji atau perlengkapan adat tertentu yang dipercaya sebagai simbol penghormatan kepada leluhur dan bentuk harapan agar desa terhindar dari mara bahaya. Arak-arakan keliling kampung juga menjadi simbol upaya menjaga keselamatan dan keharmonisan lingkungan masyarakat.

Beberapa tradisi *Ider Bumi* juga menggunakan alat musik tradisional, obor, pakaian adat, maupun hewan tertentu sebagai bagian dari simbol budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Seluruh perlengkapan tersebut bukan sekadar hiasan, melainkan mengandung nilai religius, sosial, dan budaya yang masih dijaga oleh masyarakat hingga sekarang.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Partisipasi masyarakat dalam tradisi *Ider Bumi* terlihat sangat aktif dan menyeluruh. Masyarakat ikut terlibat dalam persiapan, pelaksanaan, hingga penutupan kegiatan. Bentuk partisipasi tersebut dapat berupa tenaga, materi, maupun dukungan moral.

Sebagian masyarakat membantu melalui kerja bakti dan persiapan teknis, sementara yang lain menyumbangkan bahan makanan, perlengkapan acara, atau dana secara sukarela. Kaum muda biasanya

berperan dalam pelaksanaan arak-arakan dan pengamanan acara, sedangkan kaum ibu menyiapkan konsumsi dan kebutuhan ritual.

Kehadiran masyarakat dalam mengikuti prosesi juga menjadi bentuk partisipasi penting karena menunjukkan rasa memiliki terhadap tradisi yang diwariskan leluhur. Melalui keterlibatan bersama tersebut, tradisi *Ider Bumi* tidak hanya menjadi kegiatan budaya, tetapi juga menjadi sarana mempererat solidaritas sosial, menjaga kebersamaan, dan memperkuat identitas masyarakat setempat.

C. Manifestasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Tradisi *Ider Bumi (Living Qur'an* dan Analisis Makna Dokumenter)

Studi *Living Qur'an* menegaskan bahwa Al-Qur'an memiliki kemampuan untuk berdialog dengan kebudayaan lokal dan hidup di dalam praktik keseharian umat Muslim di luar batas-batas kajian tekstual murni.[63] A. Amir Firmansyah dan Ahidul Asror dalam studi *Living Qur'an* kontemporer menjelaskan bahwa internalisasi pesan suci Al-Qur'an di tengah masyarakat tidak selalu muncul dalam bentuk ritual keagamaan formal atau pembacaan teks verbal secara kaku, melainkan mewujud melalui tindakan sosial nyata (*resepsi sosial*) yang dilakukan secara konsisten dan terinstitusionalisasi ke dalam budaya lokal. Dalam tradisi *ider bumi* di Dusun Sukosari, fenomena *Living Qur'an* ini tampak secara benderang melalui resepsi fungsional-sosial terhadap nilai syukur, kebersamaan, dan penafsiran simbolik atas elemen ritual.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[63] A. Amir Firmansyah and Ahidul Asror, "Tradisi Jimpitan Sebagai Resepsi Sosial Al-Qur'an: Studi Living Qur'an Pada Masyarakat Desa Ganting Kabupaten Sidoarjo," *Jurnal SMaRT* 12, no. 1 (2026): 17–18.

Studi *Living Qur'an* menegaskan bahwa Al-Qur'an memiliki kemampuan untuk berdialog dengan kebudayaan lokal dan hidup di dalam praktik keseharian umat Muslim di luar batas-batas kajian tekstual murni.[64] Dalam tradisi *ider bumi* di Dusun Sukosari, fenomena *Living Qur'an* ini tampak secara benderang melalui resepsi performatif masyarakat terhadap ayat-ayat tertentu Al-Qur'an yang diwujudkan ke dalam simbol ritus budaya. Untuk membedah fenomena ini secara radikal, analisis diarahkan pada manifestasi nilai syukur serta pembongkaran makna dokumenter (pandangan dunia) masyarakat.

Bagi sebagian masyarakat, tradisi *Ider Bumi* merupakan bentuk akulturasi antara budaya lokal dan ajaran Islam. Budaya leluhur tetap dipertahankan, tetapi pelaksanaannya disesuaikan dengan norma dan nilai keislaman yang berkembang di lingkungan masyarakat.

Dalam hal ini Pak Abdul Wahid selaku ketua remaja masjid sebelum tradisi *Ider Bumi* dilaksanakan, masyarakat Dusun Sukosari biasanya melakukan berbagai persiapan bersama. Salah satu warga menjelaskan bahwa persiapan dilakukan tidak hanya secara fisik, tetapi juga secara batin.

> *"Biasane sakdurunge acara Ider Bumi dilaksanakaen, warga podo gotong royong rijig-rijig dusun, ndandani dalan hang arep diliwati arak-arakan, terus masang hiasan makene acarane tambah rame lan apik dideleng*[65]

Selain kerja bakti, masyarakat juga mulai menyiapkan berbagai perlengkapan yang dibutuhkan selama tradisi berlangsung. Hasil bumi,

[64] Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*, 5.
[65] Wahid, "Wawancar dengan Abdul Wahid," 4 Maret 2026.

makanan tradisional, alat musik, dan perlengkapan adat dipersiapkan secara bersama-sama oleh warga.

> *"Masyarakat podo nyiapno hasil bumi, tumpeng, jajanan tradisional, lan perlengkapan liyane. Biasane kabeh dikerjakno bareng-bareng makene tambah guyub,"* tambahnya[66]

Di samping persiapan fisik, masyarakat juga melakukan persiapan spiritual melalui doa bersama agar kegiatan berjalan lancar dan diberikan keselamatan.

> "*Sakdurunge acara dimulai biasane ono doa bareng utawa selametan sek, ben acara lancar lan masyarakat diparingi keselamatan*[67]

Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa persiapan tradisi *Ider* Bumi mencerminkan kuatnya nilai kebersamaan, gotong royong, dan spiritualitas masyarakat Dusun Sukosari dalam menjaga tradisi warisan leluhur.

Dalam pelaksanaan tradisi *Ider Bumi* biasanya terdapat berbagai kegiatan keagamaan yang menjadi bagian penting dari rangkaian acara. Kegiatan tersebut umumnya berupa doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama atau sesepuh masyarakat dengan tujuan memohon keselamatan, keberkahan, dan perlindungan kepada Allah.

Selain doa bersama, beberapa masyarakat juga melaksanakan pembacaan dzikir, tahlil, shalawat, maupun pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an sebelum atau sesudah prosesi arak-arakan berlangsung. Kegiatan keagamaan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[66] Wahid, 4 Maret 2026.
[67] Wahid, 4 Maret 2026.

tersebut menunjukkan bahwa tradisi *Ider Bumi* tidak hanya memiliki dimensi budaya, tetapi juga dimensi spiritual yang kuat dalam kehidupan masyarakat.

Di samping itu, kegiatan seperti selametan atau makan bersama sering kali diawali dengan pembacaan doa sebagai bentuk rasa syukur. Hal ini memperlihatkan adanya perpaduan antara tradisi budaya lokal dengan praktik keagamaan Islam yang hidup di tengah masyarakat Dusun Sukosari.

Pandangan tokoh agama terhadap tradisi *Ider Bumi* pada umumnya beragam, tetapi mayoritas mendukung pelaksanaannya selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Banyak tokoh agama memandang tradisi ini sebagai bagian dari budaya lokal yang memiliki nilai positif, seperti mempererat silaturahmi, menumbuhkan gotong royong, dan mengajarkan rasa syukur kepada Allah[68]

Tokoh agama biasanya menekankan bahwa tradisi *Ider Bumi* harus diarahkan pada nilai-nilai keislaman, misalnya dengan memperbanyak doa, dzikir, dan kegiatan sosial keagamaan, serta menghindari unsur-unsur yang mengarah pada kemusyrikan atau kepercayaan yang bertentangan dengan tauhid.

Sebagian tokoh agama juga melihat tradisi ini sebagai media dakwah budaya, yaitu sarana untuk menyampaikan ajaran Islam melalui pendekatan tradisi yang telah dikenal dan diterima masyarakat. Dengan demikian, tradisi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[68] Husaini, “Wawancara dengan H.Husaini,” 11 Maret 2026.

Ider Bumi dipandang dapat tetap dilestarikan selama nilai-nilai pelaksanaannya selaras dengan prinsip-prinsip ajaran Islam[69]

Dalam praktik Tradisi *Ider Bumi* terdapat manifestasi nilai-nilai al-Qur'an di dalam nya ;

1. Manifestasi Nilai Syukur: Distingsi Teologis Antara *Al-Hamdu* dan *Syukur*

Salah satu temuan paling signifikan dalam praktik *Living Qur'an* pada tradisi *ider bumi* di Dusun Sukosari adalah bagaimana masyarakat mengaitkan ritus membawa hasil pertanian, pembuatan tumpeng besar, dan doa keliling desa sebagai implementasi dari nilai syukur Qur'ani. Untuk memahami poin ini secara jernih, kita harus melakukan distingsi (pembedaan) teologis antara konsep *al-hamdu* (pujian) dengan konsep *syukur* (terima kasih ragawi) yang hidup dalam kesadaran warga.

Secara epistemologi Islam, *al-hamdu* merupakan bentuk ungkapan pujian yang penonjolannya berada pada dimensi lisan (verbal). Ketika masyarakat mendapatkan nikmat, mereka mengucapkan kalimat *tahmid* (*alhamdulillah*). Namun, syukur memiliki cakupan yang jauh lebih luas dan mendalam daripada sekadar *al-hamdu*. Syukur tidak berhenti pada ucapan lisan, melainkan menuntut adanya keterlibatan seluruh anggota tubuh (*al-jawarih*) dan pendayagunaan nikmat tersebut ke dalam tindakan nyata yang membawa kemaslahatan sosial.[70]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[69] Masduki, "Wawancara dengan Masduki," 14 Maret 2026.
[70] Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an: Tema-Tema Kontroversial*, 48.

Di Dusun Sukosari, pemahaman mendalam mengenai hakikat syukur ini terwujud secara empiris dalam praktik *ider bumi*. Masyarakat menyadari bahwa untuk mensyukuri nikmat tanah pertanian yang subur, kesehatan tubuh, dan keselamatan desa, mereka tidak boleh hanya duduk diam melafalkan *al-hamdu* di dalam rumah. Rasa terima kasih tersebut harus "dikerjakan" dan "dimanifestasikan" di ruang publik. Pemaknaan teologis ini bersandar pada ingatan kolektif warga terhadap Al-Qur'an Surah Ibrahim ayat 7. Berdasarkan penuturan Ketua RT 01, Mustamiin:

> "Masyarakat nang kene nganggep tradisi *ider bumi* iku bentuk rasa syukur marang Allah Swt. awit sampun diparingi kesehatan, keselamatan, hasil panen, lan ketenteraman urip... Inggih, masyarakat biasane nggandhengaken ambi firman Allah reng Al-Qur'an, لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ hang artine kadung menungsa gelem bersyukur, Gusti Allah bakal nambahi nikmat. Ayat iku dipahami dadi pengiling supados masyarakat tansah syukur liwat doa, kebersamaan, lan njaga tradisi hang isine nilai-nilai keapikan."[71]

Penjelasan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Dusun Sukosari memaknai tradisi *Ider Bumi* sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah Swt. atas berbagai nikmat kehidupan yang telah diberikan, seperti kesehatan, keselamatan, hasil panen, dan ketenteraman hidup. Tradisi ini dipahami bukan sekadar kegiatan budaya, tetapi juga sebagai media spiritual untuk mengingatkan masyarakat bahwa seluruh nikmat berasal dari Allah sehingga manusia memiliki kewajiban untuk senantiasa bersyukur. Pemaknaan tersebut memperlihatkan adanya hubungan yang erat

[71] Mustamiin, "Wawancara dengan Mustamiin," 7 Maret 2026.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

antara tradisi lokal dengan nilai-nilai religius yang hidup dalam kehidupan masyarakat.

Pernyataan narasumber juga menunjukkan bahwa masyarakat mengaitkan pelaksanaan tradisi *Ider Bumi* dengan ajaran Al-Qur'an, khususnya QS. Ibrahim ayat 7 tentang pentingnya bersyukur atas nikmat Allah. Ayat tersebut dipahami sebagai dorongan moral dan spiritual agar masyarakat terus menjaga rasa syukur melalui doa, kebersamaan, dan pelestarian tradisi yang mengandung nilai-nilai kebaikan. Dengan demikian, tradisi *Ider Bumi* tidak dipandang bertentangan dengan ajaran Islam, melainkan menjadi salah satu bentuk implementasi nilai syukur dalam kehidupan sosial masyarakat.

Selain mengandung nilai spiritual, tradisi *Ider Bumi* juga memiliki fungsi sosial yang kuat karena dilaksanakan secara bersama-sama oleh masyarakat. Melalui tradisi ini, masyarakat belajar menjaga kerukunan, mempererat hubungan sosial, dan membangun kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, tradisi *Ider Bumi* dapat dipahami sebagai bentuk perpaduan antara budaya lokal dan nilai-nilai Islam yang saling mendukung dalam membentuk kehidupan masyarakat Dusun Sukosari yang harmonis dan religius.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Pemaknaan warga tersebut disempurnakan secara teologis oleh tokoh agama lokal, Ustad Abdul Malik, yang menegaskan bahwa substansi tindakan ekonomi-sosial dalam *ider bumi* berkesesuaian dengan Al-Qur'an Surah Saba' ayat 13 (اعْمَلُوٓا اٰلَ دَاوٗدَ شُكْرًا). Kata kunci dalam ayat ini adalah

i'malu (bekerjalah/berbuatlah), yang mengindikasikan bahwa esensi syukur yang sejati adalah amal Tindakan.[72]

Menurut Ustad Abdul Malik[73] tradisi *Ider Bumi* sangat berkaitan dengan ajaran Islam tentang syukur karena inti dari tradisi ini adalah mengingat nikmat Allah dan mengungkapkan rasa terima kasih kepada-Nya. Masyarakat tidak hanya bersyukur melalui ucapan, tetapi juga melalui tindakan seperti berbagi makanan, menjaga persaudaraan, dan berdoa bersama, dan berkesesuaian dengan firman Allah pada Surat Saba' ayat 13:

اِعْمَلُوْٓا اٰلَ دَاوٗدَ شُكْرًاۗ وَقَلِيْلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّكُوْر

Artinya: "Bekerjalah wahai keluarga Daud untuk bersyukur. Sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang banyak bersyukur."

Ayat tersebut dipahami bahwa syukur tidak hanya dilakukan secara lisan, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata dan amal sosial. Dalam konteks tradisi *Ider Bumi*, masyarakat mengimplementasikan rasa syukur melalui gotong royong, doa bersama, sedekah makanan, dan menjaga keharmonisan sosial di lingkungan masyarakat.

Tradisi *Ider Bumi* di Dusun Sukosari menunjukkan adanya manifestasi nilai syukur yang terintegrasi antara budaya lokal dan ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat. Nilai syukur tersebut tidak hanya dipahami sebagai ungkapan lisan semata, tetapi diwujudkan dalam berbagai tindakan sosial dan keagamaan yang dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat. Melalui tradisi ini, masyarakat berusaha mengekspresikan rasa terima kasih

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

[72] Abdul Malik, "Wawancara dengan Abdul Malik" (Banyuwangi: wawancara pribadi, n.d.), 24 Maret 2026.

[73] Abdul Malik, 24 Maret 2026.

kepada Allah atas nikmat kesehatan, keselamatan, ketenteraman desa, serta rezeki yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan tradisi *Ider Bumi* yang disertai doa bersama, dzikir, tahlil, dan selametan memperlihatkan bahwa masyarakat memaknai tradisi tersebut sebagai sarana spiritual untuk mendekatkan diri kepada Allah sekaligus memohon perlindungan dan keberkahan hidup. Tradisi ini bukan hanya dipandang sebagai ritual adat yang diwariskan leluhur, tetapi juga sebagai media penguatan nilai religius dalam kehidupan sosial masyarakat. Dengan demikian, budaya lokal dan nilai-nilai keislaman berjalan secara berdampingan dan saling melengkapi dalam praktik kehidupan masyarakat Dusun Sukosari.

Nilai syukur dalam tradisi *Ider Bumi* juga tampak melalui keterlibatan aktif masyarakat dalam berbagai kegiatan sosial yang menyertai pelaksanaan tradisi. Masyarakat bergotong royong mempersiapkan kebutuhan acara, membantu satu sama lain, serta berbagi makanan dalam suasana kebersamaan. Praktik tersebut menunjukkan bahwa rasa syukur diwujudkan tidak hanya melalui ibadah spiritual, tetapi juga melalui tindakan nyata yang mencerminkan kepedulian sosial dan solidaritas antar warga.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Dalam konteks inilah tradisi *ider bumi* bertindak sebagai panggung manifestasi syukur Qur'ani yang holistik: masyarakat mengimplementasikan rasa syukur melalui tindakan nyata berupa gotong royong menguras energi fisik, menyumbangkan materi secara sukarela,

serta menyedekahkan hasil bumi mereka dalam bentuk tumpeng besar untuk dikonsumsi bersama seluruh warga setelah doa penutup dibacakan. Ritus ini mentransformasikan nilai teologis syukur menjadi sebuah sistem jaring pengaman sosial ekonomi berbasis spiritualitas Al-Qur'an.

Tradisi *Ider Bumi* memiliki fungsi sosial yang penting dalam mempererat hubungan masyarakat. Keterlibatan seluruh lapisan masyarakat dalam pelaksanaan tradisi menciptakan interaksi sosial yang harmonis dan memperkuat rasa persaudaraan di antara warga. Tradisi ini menjadi ruang kolektif yang mempertemukan masyarakat dalam suasana kebersamaan, sehingga nilai syukur tidak hanya bersifat individual, tetapi berkembang menjadi kesadaran sosial bersama untuk menjaga kerukunan dan keharmonisan lingkungan.

Dalam konteks budaya, tradisi *Ider Bumi* juga memperlihatkan upaya masyarakat dalam mempertahankan warisan leluhur tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam yang dianut. Tradisi yang diwariskan secara turun-temurun tersebut terus dilestarikan dengan menyesuaikan pelaksanaannya pada norma-norma keagamaan yang berkembang di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak memandang budaya dan agama sebagai dua hal yang bertentangan, melainkan sebagai unsur yang dapat berjalan bersama dalam membentuk kehidupan sosial yang religius dan harmonis.

Dengan demikian, manifestasi nilai syukur dalam tradisi *Ider Bumi* tercermin dalam dimensi spiritual, sosial, dan budaya masyarakat. Tradisi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ini menjadi bentuk nyata bagaimana nilai-nilai Islam hidup dan berkembang dalam praktik budaya lokal melalui doa, kebersamaan, gotong royong, solidaritas sosial, serta pelestarian tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Tradisi *Ider Bumi* tidak hanya dipahami sebagai ritual budaya tahunan, tetapi juga sebagai media sosial yang memperkuat nilai ukhuwah dan kebersamaan di tengah masyarakat. Dalam proses persiapan hingga pelaksanaannya, masyarakat menunjukkan hubungan yang harmonis dan penuh semangat gotong royong. Setiap warga turut mengambil peran sesuai kemampuan masing-masing, seperti membersihkan lingkungan, menyiapkan perlengkapan acara, membuat konsumsi, hingga mengikuti arak-arakan bersama. Keterlibatan bersama tersebut menciptakan suasana akrab dan memperkuat hubungan sosial antar warga tanpa memandang usia maupun latar belakang sosial.

Tradisi ini juga dipandang mampu mempererat persaudaraan masyarakat karena menjadi ruang pertemuan dan interaksi antar warga yang jarang bertemu dalam aktivitas sehari-hari. Melalui kegiatan bersama, masyarakat dapat saling berkomunikasi, bekerja sama, dan menjaga rasa saling memiliki terhadap budaya desa. Kehadiran seluruh lapisan masyarakat dalam tradisi tersebut menunjukkan adanya solidaritas sosial yang masih terpelihara dengan baik. Nilai ukhuwah terlihat dari sikap saling membantu, menghormati, dan menjaga kekompakan selama kegiatan berlangsung.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Bentuk kebersamaan masyarakat tampak jelas dalam pelaksanaan tradisi, mulai dari musyawarah sebelum acara, kerja bakti membersihkan desa, penyediaan makanan secara bersama-sama, hingga partisipasi kolektif dalam prosesi *Ider Bumi*. Tidak hanya itu, masyarakat juga berkumpul untuk berdoa dan mengikuti rangkaian kegiatan budaya secara bersama sebagai simbol persatuan. Tradisi ini menjadi sarana memperkuat ikatan emosional antarwarga sekaligus menjaga keharmonisan kehidupan sosial masyarakat desa secara turun-temurun.[74]

> "*Hubungan masyarakat pas tradisi Ider Bumi kuwi apik banget lan kebak rasa kebersamaan. Sakdurunge pelaksanaan, warga podo gotong royong resik-resik lingkungan dusun, nyiapno perlengkapan acara, lan saling bantu tanpa ngarepke imbalan. Kabeh masyarakat melu terlibat sesuai kemampuané dhewe-dhewe. Miturut awaké dewe, tradisi iki ngajarke pentinge urip rukun lan tulung-tinulung antarwarga*." (Hubungan masyarakat saat tradisi *Ider Bumi* sangat baik dan penuh kebersamaan. Sebelum pelaksanaan, warga bersama-sama melakukan kerja bakti membersihkan lingkungan desa, menyiapkan perlengkapan acara, dan saling membantu tanpa mengharapkan imbalan. Semua masyarakat ikut terlibat sesuai kemampuan masing-masing. Menurut kami, tradisi ini mengajarkan pentingnya hidup rukun dan saling tolong-menolong antarwarga.)[75]
>
> Gusti Allah dawuh, "*Lan tulung-tinulungono kowe kabeh ing dalem kabecikan lan takwa*." (Artinya: "Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebaikan dan ketakwaan.") "*Ayat kasebut dipahami masyarakat dadi perintah supaya masyarakat tansah saling bantu ing dalem kabecikan lan njaga kebersamaan ing kehidupan sosial*." (Ayat tersebut dipahami masyarakat sebagai perintah untuk saling membantu dalam kebaikan dan menjaga kebersamaan dalam kehidupan sosial.)[76]

Temuan tersebut menunjukkan bahwa tradisi *Ider Bumi* di Dusun Sukosari bukan hanya sekadar kegiatan budaya tahunan, melainkan bentuk nyata manifestasi nilai-nilai sosial dan keagamaan dalam kehidupan

[74] Muhtarom, "Wawancara dengan Muhtarom," 18 Maret 2026.
[75] Nashoruddin, "Wawancara dengan Nashoruddin" (Banyuwangi: wawancara pribadi, n.d.), 2 Maret 2026.
[76] Nashoruddin, 2 Maret 2026.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

masyarakat. Hal ini terlihat dari keterlibatan masyarakat dalam kerja bakti, persiapan acara, hingga pelaksanaan tradisi yang dilakukan secara bersama-sama tanpa mengharapkan imbalan. Sikap saling membantu, gotong royong, dan kebersamaan yang muncul dalam tradisi tersebut mencerminkan adanya internalisasi nilai sosial yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat. Tradisi *Ider Bumi* menjadi ruang sosial tempat masyarakat mengekspresikan rasa persaudaraan, solidaritas, dan kepedulian terhadap sesama dalam bentuk tindakan nyata.

1. Interpretasi Simbolik Elemen Ritual dan Resepsi Sosial Keagamaan

Dimensi *Living Qur'an* performatif dalam *ider bumi* tercermin kuat melalui pembacaan zikir, kalimat tayibah, *istighfar*, pelantunan adzan, hingga makan bersama. Penggunaan *oncor* (obor) saat arak-arakan malam hari dimaknai secara teologis oleh masyarakat Penataban dan Sukosari sebagai simbol petunjuk jalan lurus, kesucian iman yang tegak lurus ke atas layaknya struktur bambu obor, serta lambang dimulainya lembaran hidup baru yang bersih.

Pelantunan kalimat *istighfar* di sepanjang rute arak-arakan berfungsi secara spiritual untuk membersihkan jiwa para pelaku dan lingkungan pemukiman dari noda dosa, dengan keyakinan bahwa tobat kolektif akan menjauhkan desa dari azab atau bencana. Hal ini diperkuat oleh pengumandangan adzan di setiap sudut batas dusun dan persimpangan jalan. Kalimat *Allahu Akbar* dalam adzan menginternalisasikan nilai tauhid mutlak ke dalam sanubari warga bahwa tidak ada kekuatan supranatural yang ditakuti selain Allah Swt., sementara lafal *hayya 'alal falah* dimaknai

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

sebagai optimisme kolektif untuk menjemput kemenangan hidup keagamaan dan kemakmuran pertanian.

Setelah arak-arakan malam selesai, keesokan paginya ritual ditutup dengan aktivitas makan bersama di sepanjang jalan depan rumah warga. Warga menyajikan makanan lokal khas seperti *pecel pitik*, serta hidangan simbolik lain seperti nasi kuning (lambang kemakmuran), telur (simbol kehidupan baru dan kesuburan tanah), tahu (kesederhanaan), dan tauge (pertumbuhan ekonomi masyarakat). Sebelum menyantap makanan, seluruh warga wajib bersabar menanti satu komando doa yang dipancarkan melalui pengeras suara masjid. Tindakan ini melatih kedisiplinan dan kepatuhan moral jamaah terhadap pemimpin keagamaan (*satu komando*).

Aktivitas makan bersama di ruang publik ini merepresentasikan nilai kedermawanan dan pemenuhan tanggung jawab sosial kemasyarakatan. Firmansyah dan Asror menjelaskan bahwa pemanfaatan dana atau hasil bumi komunal untuk kepentingan warga sakit, kelompok rentan, dan penguatan pangan komunal merupakan bentuk konkret dari artikulasi Surah Al-Mā'ūn ayat 1-3 tentang kepedulian sosial terhadap sesama manusia. Tradisi saling menawari makanan antar-tetangga (*guyub rukun*) di jalanan ini berhasil merekatkan tali silaturahmi, memicu empati sosial, dan menghidupkan etika persaudaraan Qur'ani (QS. Al-Hujurāt [49]: 10) secara nyata di ruang terbuka.[77]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[77] Firmansyah and Ahidul Asror, "Tradisi Jimpitan Sebagai Resepsi Sosial Al-Qur'an: Studi Living Qur'an Pada Masyarakat Desa Ganting Kabupaten Sidoarjo," 27.

Dimensi *Living Qur'an* performatif dalam tradisi *ider bumi* di Sukosari secara empiris tidak hanya mewujud pada pembacaan teks kitab suci di dalam ruang tertutup, melainkan termaterialisasi secara ragawi melalui rangkaian ritus publik.[78] Praktik keagamaan luar ruangan ini melibatkan artikulasi zikir, kalimat tayibah, istigfar, pengumandangan azan, hingga puncaknya pada ritus makan bersama di sepanjang jalan desa. Rangkaian tindakan ini memuat lapisan simbol keagamaan yang menegosiasikan antara nilai eskatologis Islam dengan spasiotemporal (ruang dan waktu) lokal.

Arak-arakan malam hari yang memanfaatkan *oncor* (obor bambu) bertindak sebagai pembuka jalan sekaligus simbol teologis yang sangat kuat bagi masyarakat Penataban dan Sukosari. Secara semiotik, *oncor* tidak lagi dipandang sebagai alat penerangan profan, melainkan diresepsi sebagai representasi dari cahaya iman (*nur al-iman*) yang bertugas mengusir kegelapan spiritual (*zhulumat*). Struktur bambu obor yang tegak lurus ke atas ditafsirkan oleh masyarakat sebagai simbol keteguhan tauhid yang lurus (*istiqamah*) menuju sang pencipta. Momentum arak-arakan obor di awal tahun baru atau hari Asyura ini secara kolektif dimaknai sebagai titik mula lembaran hidup baru yang bersih, di mana api obor melambangkan pembersihan daya-daya negatif destruktif yang mengancam stabilitas kehidupan dusun.[79]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[78] Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*, 15.
[79] Ahmad Rafiq, *The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community*, 102.

Pembersihan spiritual ini diperkuat secara masif melalui pelantunan kalimat istigfar secara kontinu di sepanjang rute arak-arakan. Secara sosiologi agama, tindakan ini merupakan bentuk tobat kolektif (*communal repentance*) yang melampaui batas kesalehan individual. Masyarakat meyakini bahwa akumulasi noda dosa warga dapat mengundang azab atau bencana ekologis bagi lingkungan pemukiman mereka. Oleh karena itu, gema istigfar di jalanan berfungsi sebagai pelindung metafisik untuk menyucikan tanah dusun dari mara bahaya.

Ikhtiar penyucian ruang ini mencapai puncaknya melalui ritual pelantunan azan di setiap sudut batas dusun dan persimpangan jalan krusial. Batas dusun dan persimpangan dalam kosmologi masyarakat agraris sering kali dianggap sebagai titik retak yang rawan terhadap gangguan gaib (*liminal space*). Pengumandangan azan di titik-titik tersebut bertindak sebagai penanda sakralisasi ruang (*spatial sanctification*). Gema *Allahu Akbar* di ruang terbuka berfungsi menginternalisasikan nilai tauhid mutlak ke dalam kesadaran masyarakat bawah, menegaskan bahwa tidak ada kekuatan supranatural atau mitologis apa pun yang patut ditakuti selain Allah swt.[80] Sementara itu, lafal *hayya 'alal falah* diresepsi secara optimis oleh masyarakat agraris sebagai mantra teologis untuk menjemput kemenangan hidup keagamaan sekaligus jaminan kemakmuran bagi sektor pertanian dan hasil bumi mereka.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[80] Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an: Tema-Tema Kontroversial*, 52.

2. Makna Dokumenter (*Documentary Meaning*): *Weltanschauung* Integratif-Religius

Makna dokumenter merupakan lapisan makna terdalam dalam teori Karl Mannheim. Makna ini merujuk pada nilai-nilai tersirat yang sering kali tidak disadari secara teoritis oleh para pelaku ritual, namun keberadaannya berfungsi sebagai dokumen penanda yang menyingkap pandangan dunia (*Weltanschauung*) atau karakter kebudayaan total dari komunitas tersebut.[81] Jika kita mengamati jalannya tradisi *ider bumi* di Dusun Sukosari secara sosiologis, makna dokumenter yang berhasil dibongkar adalah lahirnya Pandangan Dunia Integratif-Religius pada etnis Osing Banyuwangi. Ritus ini mendokumentasikan sebuah model kebudayaan di mana Islam dan tradisi lokal tidak diposisikan saling menegasikan (bermusuhan), melainkan didamaikan secara harmonis di bawah payung tauhid. Tokoh masyarakat, H. Husaini, menggambarkan jalinan integratif tersebut:

> "Inggih, wonten. Biasane sakderenge utawi pas pelaksanaan tradisi *ider bumi*, masyarakat ngadakno doa bareng, selametan, tahlilan, dzikir, lan shalawatan sing dipimpin tokoh agama utawa sesepuh desa. Kegiatan kuwi dadi bentuk rasa syukur masyarakat marang Allah awit sampun diparingi kesehatan, keselamatan, lan rezeki. Saliyane kuwi, masyarakat uga nyuwun supaya dusun tetep aman lan dijauhke saking musibah. Ayat kuwi dipahami masyarakat yen rasa syukur iso diwujudke liwat doa, dzikir, shalawatan, lan kegiatan bareng sing ngandhut nilai ibadah lan kebersamaan sosial."[82]

Data dokumenter di atas menjadi bukti empiris dari runtuhnya tesis lama yang sering mengotomikan antara Islam murni (santri) dengan Islam

[81] Gregory Baum, *Agama Dalam Bayang-Bayang Relativisme: Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim Tentang Sintesa Kebenaran Historis-Normatif*, 16.

[82] Husaini, "Wawancara dengan H.Husaini," 11 Maret 2026.

sinkretik-lokal (abangan). Di Dusun Sukosari, batas-batas dikotomi tersebut lebur. Simbol-simbol kebudayaan agraris warisan leluhur pra-Islam—seperti penentuan rute mengelilingi batas geografis desa, penggunaan obor bambu (*oncor*), dan penyediaan makanan tradisional—tetap dipertahankan sebagai wujud penghormatan terhadap sejarah lokal. Namun, pada saat yang bersamaan, konten batiniah (*inner core*) dari ritual tersebut telah mengalami proses islamisasi secara total. Ritus keliling desa tidak lagi diarahkan untuk menyembah roh halus pelindung bumi, melainkan diisi dengan gema pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an (seperti ayat kursi dan surah-surah *tolak balak*), pembacaan kalimat tayibah, tahlil, kalimat zikir, serta selawat nabi yang dipimpin langsung oleh kiai dan tokoh agama setempat.

Masyarakat Dusun Sukosari merekonstruksi pengetahuan keagamaan mereka secara dinamis: mereka menghidupkannya sebagai instrumen "kosmologi pelindung" bagi ruang hidup ekologis dan sosial mereka. Al-Quk'an diturunkan dari wilayah teks mati di dalam mushaf menuju ruang sosial kemasyarakatan yang dinamis.

Melalui ritus *ider bumi*, masyarakat Osing Sukosari berhasil mendokumentasikan identitas keagamaan yang autentik: sebuah wujud nyata dari *Islam Nusantara*, di mana ketauhidan agama Islam dijunjung tinggi tanpa harus menghancurkan sendi-sendi kearifan lokal kebudayaan daerah. Tradisi *ider bumi* pada akhirya tidak sekadar dipahami sebagai festival budaya tahunan, melainkan sebuah dokumen sosiologis yang hidup dari fenomena *Living Qur'an*, tempat di mana teks suci Al-Qur'an menyatu

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

secara estetis dan organis ke dalam helaan napas kebudayaan agraris masyarakat Banyuwangi.

Dalam perspektif teori manifestasi, tradisi *Ider Bumi* dapat dipahami sebagai bentuk manifestasi nilai, yaitu proses tampaknya nilai-nilai abstrak ke dalam perilaku sosial masyarakat. Nilai-nilai seperti kebersamaan, tolong-menolong, rasa syukur, dan ukhuwah Islamiyah yang pada dasarnya bersifat normatif diwujudkan secara konkret melalui tindakan kolektif masyarakat dalam pelaksanaan tradisi. Dengan kata lain, tradisi *Ider Bumi* menjadi media manifestasi ajaran Islam dalam kehidupan sosial masyarakat Dusun Sukosari. Ajaran tentang tolong-menolong dalam kebaikan sebagaimana terkandung dalam QS. Al-Mā'idah ayat 2 tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi diwujudkan dalam bentuk kerja sama sosial dan partisipasi aktif masyarakat selama tradisi berlangsung.

Manifestasi nilai tersebut juga terlihat dari bagaimana masyarakat memaknai tradisi sebagai sarana menjaga hubungan harmonis antarwarga. Kegiatan gotong royong sebelum pelaksanaan tradisi menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya memiliki kesadaran individual, tetapi juga kesadaran kolektif untuk menjaga kepentingan bersama. Dalam teori manifestasi sosial, tindakan kolektif seperti ini menunjukkan bahwa nilai budaya dan agama telah menjadi bagian dari kesadaran sosial masyarakat yang kemudian diekspresikan melalui aktivitas budaya. Tradisi *Ider Bumi* akhirnya berfungsi sebagai media integrasi sosial yang memperkuat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

solidaritas dan mempererat hubungan kekeluargaan dalam masyarakat Dusun Sukosari.

Selain itu, tradisi *Ider Bumi* juga menunjukkan manifestasi hubungan antara budaya lokal dan religiusitas masyarakat. Kehadiran doa bersama, dzikir, dan nilai tolong-menolong memperlihatkan bahwa masyarakat tidak memisahkan budaya dengan ajaran agama, melainkan memadukannya dalam satu praktik sosial yang harmonis. Dalam konteks ini, budaya lokal tidak dipahami sebagai sesuatu yang bertentangan dengan Islam, tetapi justru menjadi sarana pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi tersebut menjadi bentuk nyata bahwa nilai religius dapat hidup dan berkembang melalui budaya masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun.

Di sisi lain, manifestasi nilai dalam tradisi *Ider Bumi* juga berfungsi sebagai sarana pendidikan sosial bagi generasi muda. Melalui keterlibatan langsung dalam tradisi, generasi muda belajar memahami pentingnya kebersamaan, gotong royong, kepedulian sosial, dan penghormatan terhadap budaya leluhur. Proses ini menunjukkan bahwa tradisi tidak hanya berfungsi menjaga kelestarian budaya, tetapi juga menjadi media transmisi nilai sosial dan religius dari generasi tua kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, tradisi *Ider Bumi* memiliki peran penting dalam membentuk karakter sosial masyarakat sekaligus menjaga kesinambungan nilai budaya dan keagamaan di Dusun Sukosari.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

D. Temuan

1. Tradisi *Ider Bumi* sebagai Pengetahuan Kolektif Masyarakat

   Temuan penelitian menunjukkan bahwa tradisi Ider Bumi dipahami masyarakat Dusun Sukosari sebagai warisan leluhur yang memiliki makna sosial dan religius. Dalam pemahaman tersebut merupakan bentuk pengetahuan kolektif yang lahir dari pengalaman sosial masyarakat secara turun-temurun. Pengetahuan mengenai tradisi tidak dimiliki secara individual, tetapi dibentuk dan diwariskan melalui kehidupan sosial masyarakat.

2. Pemaknaan Tradisi Dipengaruhi Kondisi Sosial Masyarakat

   Penelitian menemukan bahwa masyarakat memaknai *Ider Bumi* sebagai bentuk rasa syukur atas hasil bumi, keselamatan, dan keharmonisan hidup. Pemaknaan ini berkaitan erat dengan kondisi masyarakat Dusun Sukosari yang mayoritas hidup dalam lingkungan agraris dan menjunjung solidaritas sosial. Sesuai teori Mannheim, pengetahuan masyarakat terbentuk dari realitas sosial yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari.

3. Tradisi Ider Bumi Mengalami Rekonstruksi Pengetahuan Keagamaan

   Temuan penelitian menunjukkan adanya perubahan dalam pelaksanaan tradisi *Ider Bumi*. Unsur-unsur lama yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam mulai ditinggalkan dan diganti dengan kegiatan religius seperti doa bersama, tahlil, istighasah, dan pembacaan ayat Al-Qur'an. Dalam teori Mannheim, perubahan ini menunjukkan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

bahwa pengetahuan masyarakat bersifat dinamis dan selalu dipengaruhi perkembangan sosial serta pemahaman keagamaan masyarakat.

4. Tradisi *Ider Bumi* Menjadi Media Solidaritas Sosial

   Penelitian menemukan bahwa pelaksanaan tradisi *Ider Bumi* melibatkan seluruh lapisan masyarakat melalui kerja bakti, selametan, dan kegiatan bersama lainnya. Tradisi ini menjadi sarana mempererat hubungan sosial, memperkuat gotong royong, dan menjaga persatuan masyarakat. Dalam perspektif Mannheim, praktik tersebut merupakan bentuk pengetahuan sosial yang berfungsi menjaga keteraturan dan integrasi sosial masyarakat.

5. Pewarisan Tradisi Dilakukan Melalui Proses Sosial Antar Generasi

   Temuan penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Ider Bumi* tetap bertahan karena adanya proses pewarisan nilai dan pengetahuan dari tokoh masyarakat, tokoh agama, dan orang tua kepada generasi muda. Keterlibatan pemuda dalam tradisi menjadi media transmisi pengetahuan sosial agar budaya lokal tetap lestari. Hal ini sesuai dengan teori Mannheim yang menjelaskan bahwa pengetahuan berkembang dan diwariskan melalui proses sosial dalam masyarakat.

6. Tradisi *Ider Bumi* Menjadi Representasi Hubungan Budaya dan Agama

   Penelitian menemukan bahwa masyarakat tidak memandang tradisi *Ider Bumi* sebagai budaya yang bertentangan dengan Islam, melainkan sebagai media implementasi nilai-nilai religius seperti syukur, silaturahmi, dan kepedulian sosial. Dalam konsep *relationism*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Mannheim, pemaknaan tersebut lahir dari konteks sosial masyarakat Dusun Sukosari yang memadukan budaya lokal dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya mengenai tradisi *ider bumi* pada masyarakat etnis Osing di Dusun Sukosari, Desa Paspan, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi, maka dapat ditarik tiga kesimpulan utama sebagai berikut:

1. Latar Belakang Historis dan Kontinuitas Waktu Execution

   Tradisi *ider bumi* lahir dari memori kolektif dan sejarah lisan kebudayaan agraris masyarakat Osing Dusun Sukosari yang secara historis memiliki ketergantungan tinggi pada hasil pertanian. Ritus ini secara konsisten dilaksanakan pada 10 Muharam (Hari Asyura) yang diposisikan sebagai waktu sakral (*sacred time*). Secara teologis, pemilihan waktu ini tidak didasarkan pada mitos lokal diturnkannya ribuan bala, melainkan merujuk pada historiografi Islam normatif sebagai momentum penyelamatan Nabi Musa as. dari kejaran Firaun yang melambangkan hancurnya kebatilan dan datangnya keselamatan (*tolak balak*). Ritus keliling desa menggunakan *oncor* bertindak sebagai sarana spiritualitas komunal untuk mengamankan ruang hidup ekologis warga.

2. Refleksi Nilai Kebersamaan dalam Kerangka Sosiologi Pengetahuan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Melalui pisau analisis sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, nilai kebersamaan dan semangat *tulung-tinulung* (tolong-menolong) dalam tradisi ini terbagi ke dalam dua lapisan makna:

a. Makna Objektif: Tradisi *ider bumi* merupakan institusi sosial yang membentuk tatanan pembagian kerja kolektif yang mapan, di mana seluruh elemen (sesepuh adat, tokoh agama, perangkat desa, pemuda remas/Ansor, hingga kaum ibu) melebur tanpa sekat status sosial demi keberhasilan ritus.
b. Makna Ekspresif: Kesadaran subjektif aktor mengonstruksi tindakan gotong royong tanpa pamrih ini sebagai implementasi riil dari perintah Al-Qur'an untuk saling menolong dalam kebajikan dan takwa sesuai dengan kontekstualisasi nilai Surah Al-Mā'idah ayat 2.

3. Manifestasi Nilai Qur'ani (*Living Qur'an*) dan Pandangan Dunia (*Weltanschauung*)

Fenomena *Living Qur'an* di Dusun Sukosari memanifestasikan nilai syukur secara holistik dengan membuat distingsi teologis yang tegas:

a. Masyarakat melampaui batas konsep *al-hamdu* yang sekadar pujian verbal (lisan/*tahmid*), menuju konsep *syukur* yang menuntut tindakan ragawi dan amal sosial (*praxis*) berdasarkan pemahaman atas Surah Ibrahim ayat 7 dan Surah Saba' ayat 13.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Syukur tersebut diwujudkan secara nyata melalui sedekah tumpeng hasil bumi untuk dikonsumsi bersama.

b. Praktik ini secara mendalam membongkar makna dokumenter, yaitu ditemukannya pandangan dunia (*Weltanschauung*) Islam Nusantara yang integratif-religius pada etnis Osing. Mereka berhasil mendamaikan simbol kebudayaan agraris leluhur dengan konten batiniah Islam tauhid (zikir, tahlil, selawat) sebagai kosmologi pelindung desa tanpa memicu ketegangan teologis.

B. Saran

1. Bagi Masyarakat Dusun Sukosari

   Masyarakat diharapkan terus merawat konsistensi pelaksanaan tradisi *ider bumi* ini sebagai benteng kearifan lokal. Kohesi sosial dan nilai kerukunan yang dipicu oleh ritus tahunan ini harus dipertahankan dalam kehidupan bertetangga sehari-hari, tidak hanya muncul secara musiman pada tanggal 10 Muharam.

2. Bagi Generasi Muda (Remaja Masjid dan Karang Taruna)

   Generasi muda Dusun Sukosari disarankan untuk meningkatkan keterlibatan mereka tidak hanya pada ranah teknis pelaksanaan (seperti pembuatan *oncor* atau pengamanan rute), melainkan mulai aktif menggali filosofi historis, nilai-nilai teologis, dan muatan ayat Al-Qur'an yang terkandung di dalam tradisi ini agar proses transmisi kebudayaan tidak kehilangan makna substansialnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

3. Bagi Pemerintah Desa dan Tokoh Masyarakat

   Pemerintah Desa Paspan bersama tokoh adat dan tokoh agama perlu melakukan langkah strategis berupa standardisasi dokumentasi tertulis atau inventarisasi sejarah lisan tradisi *ider bumi* Sukosari. Langkah ini penting untuk memitigasi risiko hilangnya orisinalitas sejarah lokal sekaligus sebagai upaya perlindungan aset kekayaan budaya takbenda (*intangible cultural heritage*) khas Banyuwangi.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Mengingat penelitian ini berfokus pada pendekatan sosiologi pengetahuan Karl Mannheim dan studi *Living Qur'an* performatif, peneliti berikutnya diharapkan dapat memperluas cakupan kajian dengan menggunakan sudut pandang berbeda, seperti analisis resepsi ekosemantik (hubungan bahasa, budaya agraris, dan alam) atau menggunakan pendekatan ekonomi-politik sosiologis terkait perputaran modal sosial masyarakat saat ritus berlangsung.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Malik. "Wawancara dengan Abdul Malik." Banyuwangi: wawancara pribadi, n.d.

Ahmad Rafiq. *The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community*. Temple University, 2014.

Ainayaa Fadhillah Dan Anisa Maulidya. "Al-Qur'an Sebagai Manifestasi Wahyu Ilahi: Esensi, Makna, Dan Implementasinya." *Jurnal Studi Ilmu Alquran Dan Tafsir* 1, no. 2 (2025).

Andi Prastowo. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Andrew Beatty. *Varieties of Javanese Religion: An Anthropological Account*. Cambridge: Cambridge University Press, 1999.

Andri Muda Nst, Abdul Hanif Sir, Muhammad Safaat, Nur Ainun, Mhd Ali Hasan, Eka Anugerah, Parindury, et al. "Kolaborasi Mahasiswa STAIN Madina Dan Naposo Nauli Bulung Desa Parupuk Jae Dalam Menyemarakkan Peringatan Hari Besar Islam." *JJCDD* 3, no. 1 (2023).

Anne K. Rasmussen. *Women, the Recited Qur'an, and Islamic Music in Indonesia*. Berkeley: University of California Press, 2010.

Azyumardi Azra. *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Jakarta: Kencana, 2013.

Bur Rasuanto. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1983.

Clifford Geertz. *The Religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press, 1976.

Dedy Mulyana. *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.

Didi Junaedi. "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus Di PP. As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon." *Jurnal Universum* 9, no. 2 (2015).

Émile Durkheim. *The Elementary Forms of Religious Life*. Oxford: Oxford University Press, 2001.

Faiz, Fahruddin. *Hermeneutika Al-Qur'an: Tema-Tema Kontroversial*. Yogyakarta: Elsaq Press, 2005.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Farid Esack. *The Qur'an: A User's Guide*. Oxford: Oneworld, 2008.

Farida Nugrahani. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta: Cakra Books, 2014.

Firmansyah, A. Amir, and Ahidul Asror. "Tradisi Jimpitan Sebagai Resepsi Sosial Al-Qur'an: Studi Living Qur'an Pada Masyarakat Desa Ganting Kabupaten Sidoarjo." *Jurnal SMaRT* 12, no. 1 (2026).

Gade, Anna M. *Perfection Makes Practice: Learning, Emotion, and the Recited Quran in Indonesia*. Honolulu: University of Hawaii Press, 2004.

Gregory Baum. *Agama Dalam Bayang-Bayang Relativisme: Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim Tentang Sintesa Kebenaran Historis-Normatif*. Edited by Achmad Murtajib Chaeri. Terjemahan. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.

Hamka. "Sosiologi Pengetahuan: Telaah Atas Pemikiran Karl Mannheim." *Scholae: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020).

Husaini, H. "Wawancara dengan H.Husaini." Banyuwangi: wawancara pribadi, n.d.

Karl Mannheim. *Essays on the Sociology of Knowledge*. London: Routledge & Kegan Paul, 1952.

———. *Ideologi Dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran Dan Politik*. Edited by F. Budi Hardiman. Terjemahan. Yogyakarta: Kanisius, 1991.

M. C. Ricklefs. *Islamisation and Its Opponents in Java: A Political, Social, Cultural and Religious History*. Singapore: NUS Press, 2012.

M. Lutfi Zuhri. "Pembacaan Surah-Surah Pilihan Dalam Tradisi Tolak Bala (Studi Living Qur'an Di Desa Sumbersewu Kec.Muncar Kab. Banyuwangi)." UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER, 2023.

Mark Woodward. *Java, Indonesia and Islam*. Dordrecht: Springer, 2010.

Masduki. "Wawancara Dengan Masduki." Banyuwangi: wawancara pribadi, n.d.

Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014.

Merdita Rizqia Nikma Maula. "Pembacaan Surat-Surat Al-Qur'an Pilihan Dalam Tradisi Tolak Bala Di Sumur Keramat Masjid Jagabayan Cirebon (Studi Living Qur'an)." INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SYEKH NURJATI CIREBON, 2023.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Moh. Ainul Hakim. “Tradisi Grebeg Suro Dalam Perspektif Sejarah Sosial Di Dusun Pekulo Desa Kepindungan Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi Pada Tahun 2000-2014.” UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER, 2023.

Muhammad Akhirin. “Studi LivingQur’an: Tradisi Babarit Di Desa Damarguna Sebagai Bentuk Tasyakuran Dan Ikhtiar Keberkahan.” INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SYEKH NUR JATI CIREBON, 2022.

Muhtarom. “Wawancara dengan Muhtarom.” Banyuwangi: wawancara pribadi, n.d.

Mulder, Niels. *Mysticism in Java: Ideology in Indonesia*. Amsterdam: Pepin Press, 1998.

Mustamiin. “Wawancara dengan Mustamiin.” Banyuwangi: wawancara pribadi, n.d.

Nashoruddin. “Wawancara dengan Nashoruddin.” Banyuwangi: wawancara pribadi, n.d.

Robert W. Hefner. *Hindu Javanese: Tengger Tradition and Islam*. Princeton: Princeton University Press, 1985.

Sahiron Syamsuddin. *Metodologi Penelitian Living Qur’an Dan Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2007.

Solehan. “Wawancara dengan Solehan.” Banyuwangi: wawancara pribadi, n.d.

Sri Wahyuni. “Pemahaman Masyarakat Desa Tangsi Duren Terhadap Pembacaan Ayat Suci Al-Qur’an Dalam Tradisi Sedekah Bumi (Studi Living Qur’an).” INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP, 2024.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2020.

Supadjar Simuh. *Islam Dan Pergumulan Budaya Jawa*. Jakarta: Teraju, 2003.

Victor Turner. *The Forest of Symbols: Aspects of Ndembu Ritual*. Ithaca: Cornell University Press, 1967.

Wahid, Abdul. “Wawancar dengan Abdul Wahid.” Banyuwangi: wawancara pribadi, n.d.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa	:	A.ZULFA FARIZA
NIM	:	U20191112
Program Studi	:	Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Fakultas	:	Ushuluddin Adab dan Humaniora
Institusi	:	Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Judul Penelitian	:	Manifestasi Nilai-nilai Qurani dalam Tradisi *Ider Bumi* (Studi Living Quran Masyarakat Dusun Sukosari Desa Paspan Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi)

menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapa pun.

Jember, 24 Mei 2026

Saya yang menyatakan,



A.ZULFA FARIZA

NIM U20191112

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana sejarah asal-usul Tradisi *Ider Bumi* di Dusun Sukosari?
2. Apakah alasan Tradisi *Ider Bumi* dilakukan pada tanggal 10 Muharram?
3. Apakah harus bulan Muharram tradisi ini dilaksanakan?
4. Kapan pelaksanaan Tradisi *Ider Bumi*?
5. Bagaimana pandangan bapak/ibu tentang Tradisi *Ider Bumi* ini?
6. Seperti apa Tradisi *Ider Bumi* di Dusun Sukosari?
7. Apa alasan masyarakat melakukan Tradisi *Ider Bumi* di Dusun Sukosari?
8. Apa saja yang dilakukan masyarakat pada waktu Tradisi *Ider Bumi*?
9. Apa Tradisi *Ider Bumi* ini memiliki ciri khusus tersendiri?
10. Apa saja yang dibacakan dalam acara Tradisi *Ider Bumi*?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DOKUMENTASI



Wawancara bersama Bapak Masduki



Wawancara bersama Bapak Abdul Wahid



Wawancara bersama Bapak Solehan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



Wawancara bersama Bapak Nasoruddin



Wawancara bersama Bapak H. Huzaini

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



Wawancara bersama Bapak Muhtarom



Wawancara bersama Bapak Mustami'in

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



Wawancara bersama Ustad Abdul Malik

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BIODATA PENELITI



Nama	: A.ZULFA FARIZA
NIM	: U20191112
Tempat Tanggal Lahir	: Banyuwangi, 12 Desember 2001
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Alamat	: Dusun Sukosari Desa Paspan Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi
Program Studi	: Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Riwayat Pendidikan:

1. MI Thoriqun Najah Sukosari
2. Mts SA Alawiyah Paspan
3. Amanatul Ummah SMAU BP Pacet Mojokerto
4. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R